

**IDENTIFIKASI MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT BANDA
ACEH TERHADAP TAMAN PUTROE PHANG**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh :

**PUTRI SARAH
NIM. 190701083
Mahasiwa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1445 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR

**Identifikasi Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh Terhadap
Taman Putroe Phang**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains Dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ilmu Arsitektur

Oleh:

Putri Sarah
NIM. 190701083

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Muhammad Naufal Fadhil, S. Ars., M. Arch.
NIDN. 0022079306

Pembimbing II



Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
NIDN. 2006039201

Mengetahui

**Ketua Prodi Arsitektur Fakultas
Sains dan Teknologi UIN Ar-
Raniry**



Maysarah Binti Bakri, S.T., M Arch
NIDN. 2013078501

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI/TUGAS AKHIR

**Identifikasi Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh Terhadap
Taman Putroe Phang**

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Ilmu
Arsitektur

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 3 Mei 2024
24 Syawal 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua

Sekretaris


Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch
NIDN. 0022079306


Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
NIDN. 2006039201

Penguji I

Penguji II

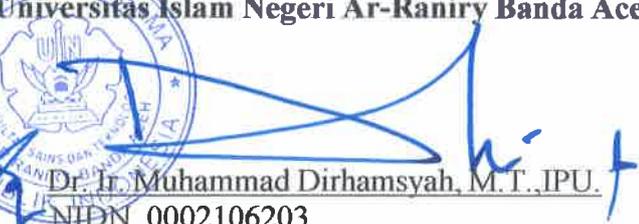

Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T
NIDN. 2003078701


Meutia, S.T., M.Sc.
NIDN. 2015058703

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**




Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU.
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Sarah

NIM : 190701083

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Universitas : Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Judul Skripsi : Identifikasi Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh

Terhadap Taman Putroe Phang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini, Saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa dari pihak manapun.

Banda Aceh, 3 Mei 2024

Yang menyatakan,



PUTRI SARAH
NIM. 190701083

ABSTRAK

Nama : Putri Sarah
NIM : 190701083
Program Studi : Arsitektur/ Fakultas Sains dan Teknologi (FST)
Judul : Identifikasi Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh Terhadap Taman Putroe Phang
Pembimbing I : Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars. M.Arch
Pembimbing II : Marlisa Rahmi, S.T. M.Ars.

Taman Putroe Phang adalah salah satu peninggalan era Kesultanan yang dahulunya merupakan bagian dari Taman Ghairah di dalam Istana Kesultanan Aceh. Namun pada saat ini taman bersejarah ini sudah menjadi taman kota yang kurang diminati oleh masyarakat. Untuk itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menjaga dan mewariskan memori kolektif masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang untuk generasi mendatang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan pendekatan wawancara secara mendalam. Sampel pada penelitian ini adalah responden penelitian yang berjumlah sebanyak 10 responden. Penelitian ini difokuskan pada memori-memori masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang berdasarkan teori *Place Of Attachment* dan dibagi dalam tiga faktor yaitu faktor kognitif, behavioral dan fisik. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa memori kolektif masyarakat terhadap taman cukup berbeda tergantung pengalaman dan latar belakang yang mereka miliki. Dan juga beberapa masyarakat dengan kelompok usia remaja akhir sudah mulai tidak melestarikan memori mereka terkait Taman Putroe Phang sedangkan golongan usia lainnya masih melestarikan memori mereka dengan berbagai cara atau tindakan yang mereka lakukan.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta salam dan salawat selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, penutup para nabi dan rasul serta pemimpin bagi seluruh umat manusia, marilah kita memulai perjalanan intelektual ini dengan Bismillah dan doa syukur kepada-Nya. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan petunjuk, inspirasi, dan kekuatan dalam perjalanan panjang menuju penyelesaian proposal tugas akhir ini. Dalam perjalanan ini, penulis menyadari bahwa tanpa rahmat-Nya, tidak akan ada ilmu pengetahuan yang dapat digali dan tidak akan ada kebijaksanaan yang dapat disusun.

Proposal Tugas Akhir/ Skripsi ini berjudul "Identifikasi Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang," adalah hasil dari upaya penulis dalam memahami dan mengungkapkan bagaimana masyarakat Banda Aceh, dengan segala lapisan dan keragamannya, merawat dan menjaga warisan budaya dan sejarah mereka yang terwujud dalam Taman Putroe Phang. Taman ini bukan hanya sekadar tempat, tetapi juga sebuah simbol memori kolektif yang merangkul nilai-nilai budaya dan sejarah yang kaya di Banda Aceh.

Keberhasilan dalam penyusunan proposal ini tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak dalam bentuk motivasi, bantuan, nasehat, serta doa. Oleh karena itu, penulis dengan tulus ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Almarhumah Ibunda tercinta Hj. Syarimah yang selama hidupnya selalu mendoakan dan memberi motivasi untuk terus berusaha dalam mencari ilmu serta selalu berusaha memberikan yang terbaik.
2. Ayahanda tercinta H. Hasanuddin yang tidak pernah kenal lelah dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan dan memberikan motivasi untuk terus mencari ilmu serta pengorbanan dan doanya yang tiada hentinya.
3. Bapak Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch selaku dosen pembimbing I dan Ibu Marlisa Rahmi, S.T. M.Ars selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini sampai selesai.

4. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T.,M.Arch. selaku ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
5. Ibu Meutia, S.T., M.Sc selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinir dengan baik sehingga proses penyelesaian mata kuliah Tugas Akhir dapat berjalan dengan baik.
6. Bapak/ Ibu Dosen beserta seluruh staf pada Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan.
7. Teman yang sangat berharga, Cahaya dan Rara yang sudah selalu memotivasi dan memberikan dukungan.
8. Seluruh keluarga, sahabat dan teman-teman yang turut memberikan motivasi dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Penulis menyadari dalam penulisan proposal tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, namun dengan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing, serta dukungan dari keluarga serta sahabat maka penulis dapat proposal tugas akhir ini dengan baik. Kritik dan saran yang bersifat membangun begitu penulis harapkan demi kesempurnaan proposal tugas akhir ini. Akhir kata, penulis kembali mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT dan dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis dan berbagai pihak.

Banda Aceh, Mei 2024

PUTRI SARAH

NIM 190701083

DAFTAR ISI

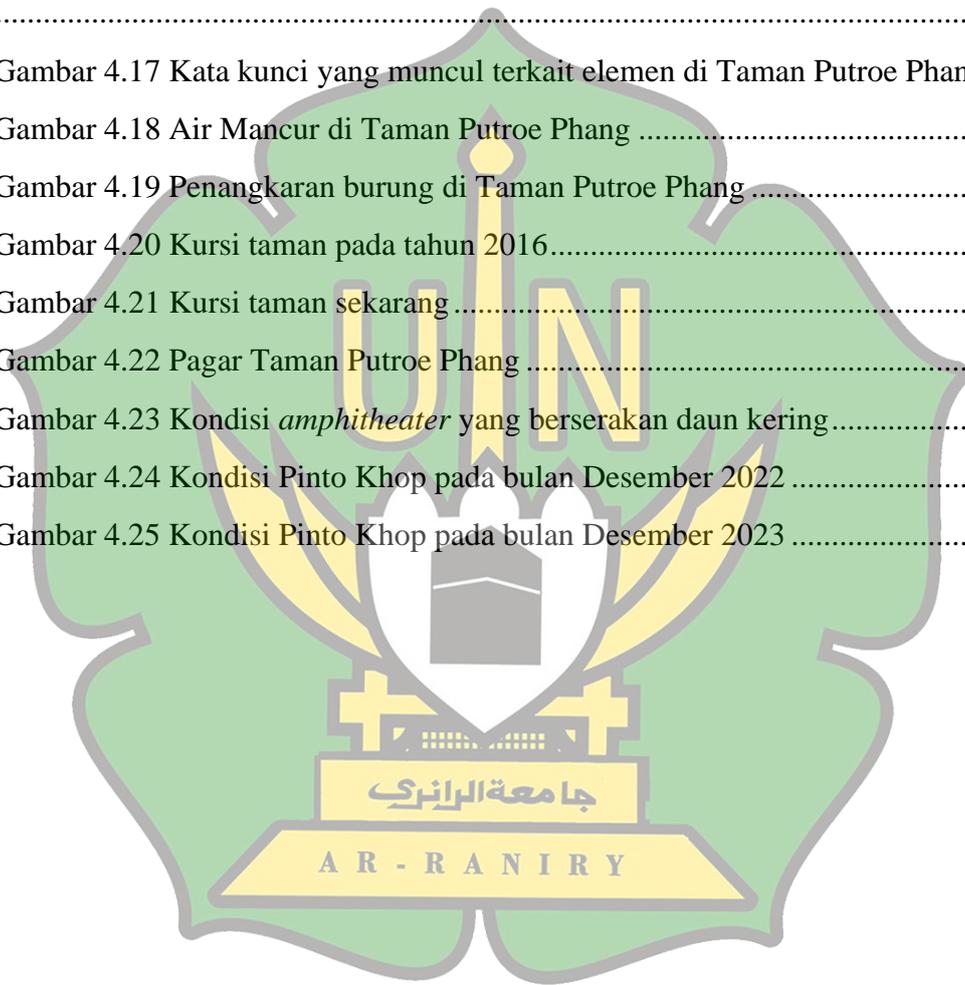
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Batasan Penelitian.....	6
BAB 2 KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
2.1. Penelitian Terdahulu.....	7
2.2. Sejarah Taman Ghairah.....	9
2.2.1. <i>Pinto Khop</i>	13
2.2.2. <i>Gunongan</i>	16
2.2.3. <i>Kandang Baginda</i>	17
2.2.4. <i>Leusong</i>	18
2.3. Taman Putroe Phang.....	20
2.4. Memori Kolektif.....	22
2.4.1. Teori – Teori Memori Kolektif.....	23
2.4.2. Jenis – Jenis Memori Kolektif.....	24
2.5. <i>Place Attachment</i>	25
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	28
3.1. Objek Penelitian.....	28
3.2. Metode Penelitian.....	29
3.3. Rancangan Penelitian.....	31
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	32

3.4.1. Sumber Data	32
3.4.2. Instrument Penelitian	34
3.5. Teknik Analisis Data	43
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Deskripsi Responden	44
4.2. Hasil dan Analisis Data Penelitian	45
4.2.1. Faktor – Faktor yang Dapat Mempengaruhi Memori Kolektif	45
4.2.1.1. Faktor Kognitif	45
4.2.1.2. Faktor Fisik	59
4.2.1.3. Faktor Behavioral	64
4.2.2. Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh Terhadap Taman Putroe Phang	68
4.2.2.1. Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh Terhadap Sejarah Taman Putroe Phang	69
4.2.2.2. Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh yang Berkaitan dengan Pelestarian Taman Putroe Phang	71
4.2.2.3. Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh Terkait Perubahan Fisik	73
4.2.3. Upaya Masyarakat Banda Aceh dalam Melestarikan Memori Kolektif Terhadap Taman Putroe Phang	77
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1. Kesimpulan	80
5.2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Simulasi Taman Ghairah	2
Gambar 1.2 Peta kawasan Taman Putroe Phang dan Taman Sari Gunongan.....	3
Gambar 1.3 Taman Bermain Anak yang sepi	4
Gambar 1.4 Taman yang sepi.....	4
Gambar 2.1 Tentara KINL di Gunongan pada tahun 1874.....	11
Gambar 2.2 Peta Banda Aceh Belanda tahun 1873	12
Gambar 2.3 Timeline Taman Ghairah	13
Gambar 2.4 Pinto Khop pada masa kolonial.....	14
Gambar 2.5 Pinto Khop saat ini	14
Gambar 2.6 Proporsi manusia dengan Pinto Khop	15
Gambar 2.7 Gunongan	16
Gambar 2.8 Kandang Baginda	18
Gambar 2.9 Leusong	19
Gambar 2.10 Taman Putroe Phang	20
Gambar 2.11 Dimensi penciptaan tempat	26
Gambar 3.1 Peta Provinsi Aceh	28
Gambar 3.2 Peta Kota Banda Aceh.....	28
Gambar 3.3. Lokasi Taman Putroe Phang	28
Gambar 3.4 Taman Putroe Phang	29
Gambar 4.1 Konten Analisis 1	46
Gambar 4.2 Konten Analisis 2	48
Gambar 4.3 Konten Analisis 3	50
Gambar 4.4 Konten Analisis 4	52
Gambar 4.5 Konten Analisis 5	53
Gambar 4.6 Konten Analisis 6	55
Gambar 4.7 Konten Analisis 7	56
Gambar 4.8 Konten Analisis 8	57
Gambar 4.9 Konten Analisis 9	59
Gambar 4.10 Konten Analisis 10	61

Gambar 4.11 Konten Analisis 11	62
Gambar 4.12 Konten Analisis 12	63
Gambar 4.13 Konten Analisis 13	65
Gambar 4.14 Konten Analisis 14	66
Gambar 4.15 Konten Analisis 15	67
Gambar 4.16 Kata kunci yang muncul terkait faktor hilangnya minat generasi muda	72
Gambar 4.17 Kata kunci yang muncul terkait elemen di Taman Putroe Phang	73
Gambar 4.18 Air Mancur di Taman Putroe Phang	74
Gambar 4.19 Penangkaran burung di Taman Putroe Phang	74
Gambar 4.20 Kursi taman pada tahun 2016.....	74
Gambar 4.21 Kursi taman sekarang	74
Gambar 4.22 Pagar Taman Putroe Phang	75
Gambar 4.23 Kondisi <i>amphitheater</i> yang berserakan daun kering.....	76
Gambar 4.24 Kondisi Pinto Khop pada bulan Desember 2022	76
Gambar 4.25 Kondisi Pinto Khop pada bulan Desember 2023	77



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Literatur studi objek penelitian	33
Tabel 3.2 Kriteria untuk menentukan responden	35
Tabel 3.3 Tabel daftar pertanyaan wawancara.....	36
Tabel 3.4 Elemen Hardscape di Taman Putroe Phang.....	38
Tabel 3.5 Elemen Softscape di Taman Putroe Phang	43
Tabel 4.1 Identitas Responden	44
Tabel 4.2 Jumlah Kata Kunci Deskripsi Masyarakat Terhadap Taman.....	47
Tabel 4.3 Jumlah Kata Kunci Sejarah Taman.....	49
Tabel 4.4 Tinjauan Pemahaman Sejarah Taman untuk Penggunaanya	51
Tabel 4.5 Pengalaman Masyarakat Banda Aceh.....	52
Tabel 4.6 Pengaruh Taman Terhadap Identitas dan Budaya.....	54
Tabel 4.7 Jumlah Kata Kunci Ikatan Masyarakat dengan Taman	55
Tabel 4.8 Peran Taman sebagai Kebanggaan Peninggalan Kesultanan	57
Tabel 4.9 Peran Taman Bagi Masyarakat	58
Tabel 4.10 Pelestarian dan Pemeliharaan Taman Menurut Masyarakat	60
Tabel 4.11 Pengaruh Pelestarian dan Pemeliharaan Taman Terhadap Penilaian Masyarakat	61
Tabel 4.12 Aspek-aspek yang Menimbulkan Ketidaknyamanan.....	63
Tabel 4.13 Aspek-aspek yang Menimbulkan Ikatan Terhubung atau Dekat dengan Taman.....	64
Tabel 4.14 Dampak Perubahan Fisik Taman yang Mempengaruhi Aktivitas	65
Tabel 4.15 Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Perubahan Kondisi Fisik Taman	67
Tabel 4.16 Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Taman.....	68

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Pemahaman sejarah masyarakat terkait latar belakang dibangunnya taman	69
Diagram 4.2 Jumlah responden yang masih atau tidak melestarikan memori Taman Putroe Phang	77
Diagram 4.3 Jumlah kata kunci yang terkait bagaimana cara masyarakat melestarikan memori kolektif terhadap Taman Putroe Phang	78



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah mencatat bahwa Aceh pernah mengalami puncak masa kejayaan pada Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-17 yang merupakan masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) yang dimana pada masa itu Banda Aceh masih bergelar Bandar Aceh Darussalam dikenal dengan kota dagang, pusat agama Islam dan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara. Oleh karena itu, Aceh mendapatkan julukan sebagai Serambi Mekkah. Dalam buku yang ditulis Denny Lombard disebutkan juga bahwa pada masa Sultan Iskandar Muda yang merupakan periode puncak kejayaan Aceh karena terjadinya perubahan-perubahan besar, keberhasilan besar atau karena perang yang berakhir gemilang (Lombard, 1986: 22).

Pada abad tersebut dibangun sebuah taman yang dikenal dengan Taman Ghairah yang pertama kali disebutkan dalam *Kitab Bustanussalatin*. Dalam kitab tersebut juga disebutkan bahwa taman ini memiliki luas 1000 depa yang ditanami bunga dan aneka buah-buahan (Lombard, 1986). Menurut banyak cerita, Taman Ghairah dibangun oleh Sultan Iskandar Muda untuk sang permaisuri yang merindukan kampung halamannya sehingga dibuat taman ini untuk menyenangkan hati sang permaisuri. Namun Lombard membuat kesimpulan dalam bukunya yang berjudul *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* bahwa pernyataan ini agak tergesa-gesa karena fakta bahwa *Gunongan* yang diceritakan untuk pemandian sang putri berada didekat *Kandang* yang merupakan makam raja yang sulit dibayangkan berada dalam satu kawasan yang bersifat suci dan hanya sementara (Lombard, 1986: 180). Namun pernyataan ini tidak menghilangkan fakta bahwa Taman Ghairah merupakan salah satu peninggalan purbakala yang merupakan bukti kejayaan Aceh pada masanya.

Taman Ghairah saat ini mulai mengalami penurunan fungsi dan nilai sejarah oleh sebagian besar masyarakat Banda Aceh. Sejarah taman ini mulai dilupakan dan hilang dari ingatan masyarakatnya (Munira dkk., 2023). Pada gambar 1.1 merupakan simulasi Taman Ghairah yang diceritakan amat sangat luas dengan berbagai elemen serta ragam buah dan bunga didalamnya. Sayangnya, yang tersisa

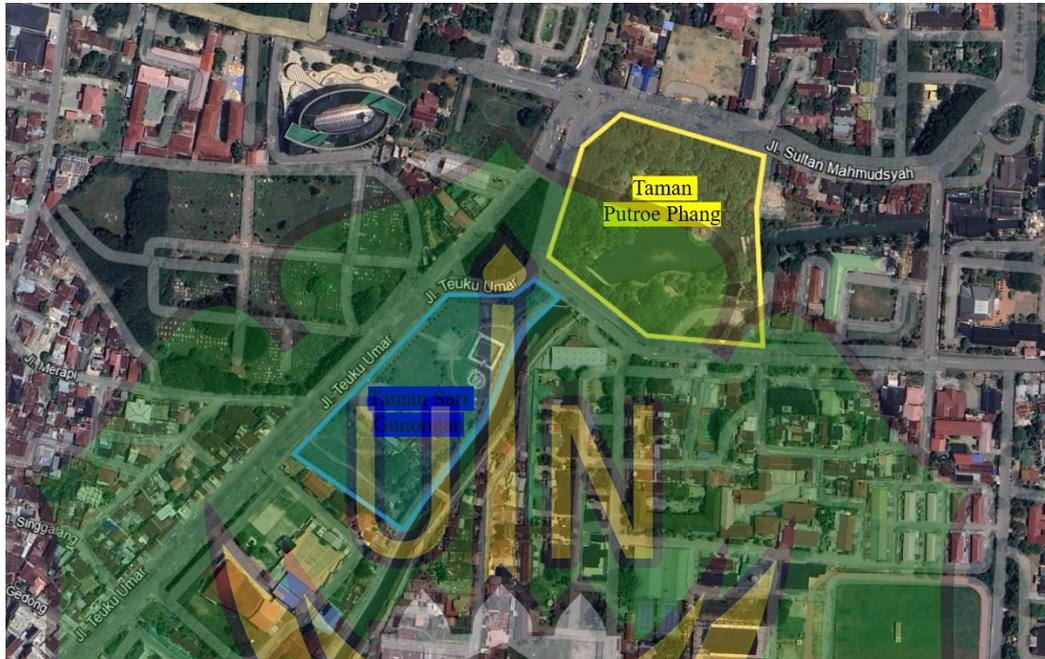
hingga kini dari Taman Ghairah hanya *Pinto Khop*, *Kandang* dan *Gunongan* yang sudah dilestarikan menjadi cagar budaya.



Gambar 1.1 Peta Simulasi Taman Ghairah
Sumber: Fadhil dkk., 2022(diedit dari Arif, 2008)

Namun kini bangunan bersejarah tersebut sudah terpisahkan oleh jalan sehingga terbagi menjadi dua kawasan yaitu Taman Sari Gunongan dan Taman Putroe Phang. *Kandang* dan *Gunongan* saat ini berada dalam Taman Sari Gunongan sedangkan *Pinto Khop* berada dalam kawasan Taman Putroe Phang. Pinto Khop yang saat ini merupakan bagian dari Taman Putroe Phang dapat menjadi memori ingatan nilai sejarah yang amat penting bagi masyarakatnya, karena dari tipologi

bentuk tata taman yang paling mendekati dengan Taman Ghairah yaitu Taman Putroe Phang dibandingkan dengan Taman Sari Gunongan sehingga seharusnya Taman Putroe Phang lebih diperhatikan oleh masyarakatnya baik dari nilai sejarahnya atau pelestariannya.



Gambar 1.2 Peta kawasan Taman Putroe Phang dan Taman Sari Gunongan
Sumber: Google Earth

Pinto Khop merupakan gerbang kecil yang menghubungkan istana dengan Taman Ghairah. *Pinto Khop* bergelar Pintu Biram Indera Bangsa yang diartikan sebagai pintu mutiara keindraan atau kedewaan raja, karena pada masanya taman ini hanya boleh dimasuki oleh anggota kerajaan atau yang berkepentingan di Istana sehingga gerbang ini dibuat lebih rendah membuat harus menunduk orang yang masuk ke dalamnya. Pada taman ini juga dialiri sungai yang dikenal dengan *Krueng Daroy*. Sungai ini dibangun atas perintah Sultan Iskandar Muda yang menjadi arsitek mendesain tata kota baru dengan membelokkan aliran *Krueng Daroy*. Taman Putroe Phang begitu banyak menyimpan bukti sejarah kejayaan Aceh pada masanya yang kini dapat dinikmati oleh masyarakat untuk bersantai atau berekreasi karena juga sudah ditambahkan fasilitas penunjang seperti gazebo, taman bermain anak, panggung pertunjukan, kursi taman, toilet dan mushola.

Dalam buku Ragam Citra Kota Banda Aceh disebutkan bahwa Taman Putroe Phang kurang diminati dan tidak terurus (Arif, 2008). Pada tahun 2023 penulis melakukan wawancara singkat dengan satpam yang bertugas di Taman

Putroe Phang dimana disampaikan bahwa kurangnya minat masyarakat untuk datang ke taman ini yang diamsusikan karena kurangnya perawatan terhadap taman. Dari wawancara tersebut akhirnya penulis melakukan observasi awal dengan datang ke Taman Putroe Phang dua kali dalam seminggu selama satu bulan pada bulan Oktober tahun 2023. Dari observasi awal tersebut penulis menemukan bahwa Taman Putroe Phang sangat sepi pengunjung, hanya terlihat beberapa orang dan ketika hari libur di sore hari hanya terlihat satu atau dua anak dengan orang tua mereka yang sedang bermain di Taman Bermain Anak di dalam Taman Putroe Phang seperti pada gambar 1.2 dan 1.3 yang diambil pada hari minggu 22 Oktober 2023.



Gambar 1.3 Taman Bermain Anak yang sepi
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 1.4 Taman yang sepi
Sumber: Dokumen Pribadi

Dari pernyataan diatas, dikhawatirkan Taman Putroe Phang mengalami penurunan eksistensinya di kalangan masyarakat terutama dalam hal ingatan sejarahnya dalam masyarakat, karena keterlambatan pengembangan dan pemeliharaan tempat bersejarah dapat mengurangi kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya yang terkait dengan tempat tersebut. Sejarah dapat

tertinggal jika tidak ada kesadaran untuk menjaga makna dan nilai sejarah dari memori masyarakatnya sehingga mengakibatkan proses pelupaan akan nilai dan makna sejarah (Akbar dan Medina, 2017). Untuk itu dilakukannya penelitian ini untuk mengidentifikasi memori kolektif Taman Putroe Phang yang memiliki nilai sejarah didalamnya serta mengidentifikasi bagaimana masyarakatnya melestarikan objek bersejarah ini yang diidentifikasi dari memori-memori masyarakat Banda Aceh yang sudah sejak lama berinteraksi dengan taman ini dari masa ke masa.

Alasan menggunakan memori kolektif dalam penelitian ini karena memori selalu meninggalkan jejak yang berperan sebagai tanda atau petunjuk yang dimana terdapat kumpulan memori dari berbagai individu dari berbagai masa. Banyak ahli menulis pentingnya memori bagi arsitektur karena sama halnya dengan sejarah, suatu monumen dapat terus berdiri dengan seiring waktu untuk menunjukkan perubahan fisiknya sehingga memori tetap diperlukan untuk menguji sejarah tersebut secara kritis (Arif, 2008). Sehingga memori tersebut dibutuhkan untuk mencari dan mengingat bagaimana taman bersejarah ini dari masa ke masa. Dalam penelitian ini memori kolektif masyarakat tersebut akan direduksi menjadi 3 memori kolektif yang akan didasarkan pada 3 faktor pertanyaan wawancara yaitu faktor kognitif, faktor fisik dan faktor behavioral.

1.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana memori kolektif masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang?
2. Bagaimana upaya masyarakat Banda Aceh dalam melestarikan memori kolektif terhadap Taman Putroe Phang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui memori kolektif yang ada pada masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan memori kolektif mereka terhadap Taman Putroe Phang

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengetahui memori kolektif masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang serta bagaimana masyarakat Banda Aceh melestarikannya.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi pengembangan bagi pemerintah untuk dapat lebih menjaga dan melestarikan Taman Putroe Phang.

3. Civitas Akademika

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengetahui memori kolektif masyarakat Banda Aceh serta bagaimana masyarakat Banda Aceh melestarikannya Taman Putroe Phang untuk dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

1.5. Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini adalah:

1. Lingkup objek dalam penelitian ini yaitu Taman Putroe Phang di Kota Banda Aceh.
2. Lingkup pembahasan ditekankan pada memori kolektif masyarakat Kota Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang dan dibatasi dengan penekanan hanya pada teori *Place Of Attachment*.
3. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi masyarakat lokal yang tinggal di Kota Banda Aceh dan sudah pernah datang ke Taman Putroe Phang minimal 5 kali. Serta beberapa masyarakat tersebut juga merupakan ahli sejarah.
4. Narasumber dibatasi dalam kategori umur menurut Departemen Kesehatan yaitu kategori umur masa remaja akhir (17-25 tahun) sampai masa lansia akhir (56-65).
5. Memori kolektif dalam penelitian ini akan dibatasi dalam 3 hasil reduksi kata kunci yang muncul dalam wawancara peneliti dengan responden.

BAB 2

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian kepustakaan dapat memudahkan peneliti dalam membandingkan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian penulis sehingga memperkaya sumber referensi baru dan menunjukkan orisinalitas dari peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Munira, D., Muftiadi., & Dewi, C. (2023) pada penelitian yang berjudul **Revitalisasi Taman Ghairah Sebagai Cagar Budaya di Kota Banda Aceh** menjelaskan bahwa Taman Putroe Phang merupakan bagian dari Taman Ghairah yang merupakan taman bersejarah di Banda Aceh telah dilupakan oleh sebagian besar masyarakatnya sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan signifikansi sejarahnya melalui revitalisasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Banda Aceh memiliki pengetahuan yang terbatas atau bahkan tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang Taman Ghairah. Selain itu juga didapatkan bahwa Taman Putroe Phang kehilangan eksistensinya sebagai cagar budaya dan perlu direvitalisasi. Dalam penelitian ini juga peneliti melakukan revitalisasi Taman Putroe Phang dengan menambahkan elemen-elemen yang dulunya ada di Taman Ghairah.
2. Rahma, R (2019) pada penelitian yang berjudul **Eksistensi Taman Ghairah (Tinjauan Historis Kitab Bustanussalatin) Secara Tekstual dan Kontekstual** menjelaskan tentang keberadaan Taman Ghairah dan deskripsinya tentang Taman Ghairah berdasarkan Kitab Bustanussalatin. Dalam penelitian ini menjelaskan elemen-elemen yang dahulunya ada di Taman Ghairah dan beberapa yang tersisa hingga saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau metode

historis yang memiliki 4 langkah yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran dan historiografi. Dalam penelitian juga ini membahas Taman Ghairah dalam konteks kekinian yang dimana masyarakatnya banyak yang tidak mengetahui tentang keberadaan Taman Ghairah terutama generasi mudanya. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ingatan masyarakat mengenai keberadaan Taman Ghairah saat ini mulai terlupakan yang dimana generasi sekarang tidak pernah tahu apa itu dan bagaimana Taman Ghairah. Beberapa alasan mengapa Taman Ghairah terlupakan terkait bagaimana pemerintah mengelola Taman Sari Gunongan dan Taman Putroe Phang yang merupakan bagian dari Taman Ghairah tidak maksimal atau tidak mencerminkan bagaimana bentuk dari Taman Ghairah yang digambarkan dalam Kitab Bustanussalatin.

3. Fadhil, M. N., & Fakriah, N. (2021) pada penelitian yang berjudul ***The Lost Garden Of Aceh*** berfokus pada keberadaan dan hilangnya Taman Ghairah, sebuah taman kerajaan yang dikatakan dibangun oleh Sultan Iskandar Muda dan Sultan Iskandar Thani pada abad ke-17. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah arsitektur Taman Ghairah yang diteliti melalui kajian literatur dan artefak. Metode yang digunakan melibatkan dua tahap yaitu berdasarkan studi literatur dan penelitian arsip (artefak seperti peta). Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa Taman Ghairah dibangun pada masa pemerintahan Iskandar Muda dan kemudian diperbaiki oleh Iskandar Thani, penerusnya. Taman ini mulai hilang perlahan-lahan karena beberapa alasan yaitu kondisi ekonomi kesultanan dan konflik internal antar kesultanan. Yang masih tersisa dari Taman Ghairah hingga kini yaitu *Pinto Khop, Gunongan, Kandang* dan *Leusong*.
4. Rahman, A., Riyani, M., Hanafiah. (2020) pada penelitian yang berjudul **Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur** menjelaskan tentang cagar budaya dan memori kolektif memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sejarah di komunitas lokal di Aceh Bagian Timur, Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh

melalui penelitian lapangan ke bangunan cagar budaya di wilayah Aceh Bagian Timur. Selain itu, juga dilakukan studi arsip dan pustaka yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Penelitian ini mengidentifikasi dan melacak artefak sejarah serta situs warisan budaya di wilayah tersebut, seperti istana, masjid kuno, dan makam suci. Situs-situs ini mencerminkan memori kolektif yang terkait dengan identitas Melayu, Islam, dan multikultural. Penelitian ini menekankan pentingnya warisan budaya dalam mencerminkan kondisi sosial masa lalu dan membentuk identitas komunitas. Melalui revitalisasi cagar budaya, diharapkan kesadaran sejarah dan memori kolektif masyarakat dapat dibangun kembali serta memperkuat identitas mereka.

Dalam penelitian ini, yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya membahas sejarah Taman Putroe Phang dalam memori kolektif namun juga terkait fisik, budaya dan sosial yang berkaitan dengan Taman Putroe Phang.

2.2. Sejarah Taman Ghairah

Taman Ghairah pertama kali disebutkan dalam *Kitab Bustanussalatin* karangan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry pada 1637 M yang menyebutkan “*Pada zaman bagindalah berbuat suatu bustan yaitu kebun, terlalu indah-indah, kira-kira seribu depa luasnya. Maka ditanaminya pelbagai bunga-bunga dan aneka-aneka buah-buahan. Digelar baginda bustan itu Taman Ghairah.*” (Iskandar, 1996, dikutip dalam Fadhil dan Fakriah, 2021, h.165) sehingga kutipan dalam kitab ini yang menyimpulkan bahwa Taman Ghairah dibangun pada masa Sultan Iskandar Thani saat kitab ini dikarang. Dalam cerita yang lebih banyak dikenal oleh masyarakat Aceh yaitu cerita bahwa Taman Ghairah dibangun atas perintah Sultan Iskandar Muda untuk permaisuri yang sangat dicintainya. Diceritakan bahwa permaisuri berasal dari Pahang yang bernama Putri Kamaliah namun lebih dikenal masyarakat Aceh sebagai *Putroe Phang*. Sang permaisuri merasa merindukan kampung halamannya yang berbukit-bukit di Pahang sehingga dibuatkan taman dan *Gunongan* yang diceritakan merupakan tempat sang permaisuri bermain dan mandi. Cerita rakyat tentang taman yang merupakan tempat bermain *Putroe Phang* juga dituangkan dalam Hikayat Meukuta Alam yang mengatakan *Putroe Phang* selalu

memanggil para wanita terdekat untuk membantu menyediakan *kenduri* (perjamuan makan dalam adat Aceh) atau menemani bermain-main di *Gunongan* (Abdullah, 1988:665).

Taman Ghairah terletak di sebelah utara istana yang memiliki pintu penghubung ke dalam taman dikenal dengan *Pinto Khop*, terdapat sepetak sawah di sebelah *Pinto Khop* yang dinamai *Radja Umong* (Sunny, 1980:112). Pada tengah-tengah taman yang indah terdapat *Gunongan* yang disebelahnya juga terdapat *Kandang Baginda*. Di dalam taman terdapat bunga-bunga dan buah-buahan beraneka ragam yang dialiri sebuah kolam ikan serta taman yang terbentang di sebelah selatan bangunan-bangunan istana juga dikelilingi tembok batu yang dikapur (Hadi, 2008:238).

Pada taman tersebut juga dialiri air sungai yang juga disebutkan dalam *Kitab Bustanussalatin* yang diberi nama *Darul Isyki* yang sangat jernih airnya yang dipercaya siapa yang meminum air sungai tersebut akan sehat tubuhnya juga dipercaya airnya dapat menyembuhkan orang sakit atau luka akibat pemenggalan kepala atau hukuman lainnya. Dirwayatkan bahwa Sultan Iskandar Muda membelokkan anak sungai ini ke dalam istana yang ditemukan di tepian sungai artefak-artefak zaman kesultanan (Arif, 2008:18). Mengutip dari Arif (2008) kata *Geuceu* dalam bahasa aceh yang merupakan salah satu nama kampung di Banda Aceh yang memiliki arti “dicoret olehnya” yang mengisyaratkan bahwa Sultan Iskandar Muda pernah menandai sesuatu di peta untuk dilakukan penggalian sungai buatan. Dari sumber tersebut disimpulkan bahwa sungai yang mengalir di Taman Ghairah dibuat pada masa Sultan Iskandar Muda serta pembangunan taman ini juga sudah ada sejak Sultan Iskandar Muda memerintah.

Pembangunan taman ini masih menjadi teka-teki tentang siapa yang membangun taman ini. Terdapat dua pendapat yang muncul yaitu apakah Taman Ghairah dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda atau oleh menantunya Sultan Iskandar Thani. Dalam cerita yang banyak dikenal oleh masyarakat pembangunan taman ini merupakan taman yang dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda untuk permaisurinya (Rahma, 2019:36) namun menurut *Kitab Bustanussalatin* taman ini dibangun oleh Sultan Iskandar Thani (Lombard, 1986:178). Namun pernyataan kedua yang mengatakan Taman Ghairah dibangun pada masa Sultan Iskandar Thani

menimbulkan kembali pertanyaan karena masa kepemimpinan Sultan Iskandar Thani hanya berlangsung selama 5 tahun. Sultan Iskandar Thani wafat setelah memimpin Aceh pada tahun kelimanya sehingga apakah mungkin dalam waktu yang sesingkat itu sebuah taman yang sangat megah serta sangat luas pada masanya dapat selesai dalam waktu kurang lebih 5 tahun.

Didapatkan dari Bustanussalatin dan Lombard (1986) bahwa taman ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan Sultan Iskandar Thani sehingga dapat disimpulkan bahwa Taman Ghairah dibangun pada pertengahan abad ke 17 (Fadhil dan Fakriah, 2021:166). Saat ini Taman Ghairah tidak terlihat lagi bagaimana bentuk aslinya pada masa saat dibangun sehingga kembali dipertanyakan bagaimana mulai hilangnya taman ini. Pada tahun 1874 saat Belanda menyerang Aceh, kawasan Taman Ghairah dijadikan tempat untuk keperluan pertahanan.



Gambar 2.1 Tentara KINL di *Gunongan* pada tahun 1874
Sumber: Koleksi KITLV Leiden, 19273

Menurut Arif (2014) Taman Ghairah dihancurkan oleh Belanda setelah berhasil merebut istana pada tahun 1874. Namun menurut Fadhil dan Fakriah (2021:175) yang melihat berdasarkan peta Aceh Belanda pada tahun 1873 (Gambar 2.3) posisi taman yang seharusnya ada di bagian selatan istana sudah menjadi hutan dan sawah. Dimana pada peta terlihat pada area kiri sungai Krueng Daroy yang mengalir ke dalam kawasan istana yang seharusnya merupakan taman berubah

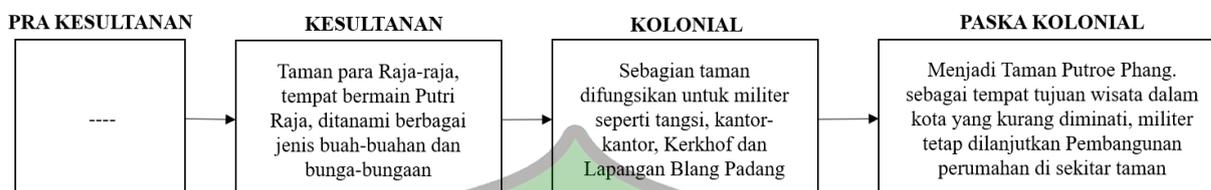
menjadi hutan dan sawah. Sehingga disimpulkan pada tahun 1873 taman ini sudah tidak dipertahankan lagi.



Gambar 2.2 Peta Aceh Belanda tahun 1873
Sumber: Fadhil dan Fakhria, 2021

Sehingga gambar pada peta ini yang akhirnya memunculkan pendapat yang berbeda dengan pendapat bahwa taman ini hilang karena invasi Belanda setelah merebut istana (Fadhil dan Fakhria, 2021:175). Fadhil dan Fakhria juga berpendapat bahwa pada abad ke-19 taman ini hilang karena masalah keuangan kesultanan dimana Lombard (1967) dan Khan (2011) mendeskripsikan bagaimana Aceh setelah kematian Sultan Iskandar Thani mengalami krisis moneter dan politik yang berdampak pada perubahan fokus kesultanan lebih fokus kepada hal yang lebih penting lainnya sehingga terjadinya penurunan keuangan terhadap pemeliharaan taman menjadikan taman mulai tidak terurus sehingga berangsur-angsur mulai hilang hingga saat ini.

Berikut merupakan *timeline* Taman Ghairah dari masa pra kesultanan sampai masa setelah kolonial menurut Arif (2008):



Gambar 2.3 *Timeline* Taman Ghairah
Sumber: Arif, 2008

Sisa-sisa dari Taman Ghairah yang masih ada hingga saat ini yaitu hanya *Pinto Khop*, *Gunongan*, *Kandang* dan *Leusong* yang sudah terpisahkan oleh jalan raya menjadi dua kawasan yaitu Taman Sari Gunongan dan Taman Putroe Phang.

2.2.1. *Pinto Khop*

Pinto Khop merupakan pintu penghubung Istana *Daruddunya* dengan Taman Ghairah yang pada masanya merupakan satu kawasan dengan *Gunongan* dan *Kandang* yang saat ini sudah terpisahkan oleh jalan raya. Menurut Lombard pintu berkepung yang menghadap istana yang diatas kup itu memiliki puncak Sangga Pelinggam yang gemerlap sinarnya (Lombard, 1986:268). Sangga pelinggam merupakan puncak gerbang berupa mahkota dengan sudut meruncing (Rahma, 2019:44). *Pinto Khop* memiliki ornamen yang didominasi motif sulur-suluran dengan bagian atap bertingkat tiga berhiaskan ornamen bunga yang ukurannya berbeda-beda. Pada bagian puncak terdapat ornamen *Biram* berkelopak atau mutiara yang ada di dalam kelopak bunga seperti ornamen pada *Gunongan* dan pada puncak berhias.



Gambar 2.4 *Pinto Khop* pada masa kolonial
 Sumber: <http://www.tropenmuseum.nl/>



Gambar 2.5 *Pinto Khop* saat ini
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar 2.5. terlihat perbedaan bagaimana *Pinto Khop* mulai dilestarikan dimana saat ini *Pinto Khop* mulai dipercantik dengan ditambahkan pagar dan menjadikan *Pinto Khop* sebagai *focal point* dalam Taman Putroe Phang, namun ketika hujan turun seringkali *Pinto Khop* tergenang air membuat banyak lumut-lumut hijau yang tumbuh di kaki bangunan bersejarah ini. Ketika tergenang air pengguna tidak dapat masuk langsung ke dalam bangunan ini terlebih jika musim hujan datang air akan terus tergenang yang dikhawatirkan akan semakin merusak dinding bangunan. Air hujan tidak dapat terserap dengan baik karena pada lantai bangunan ini menggunakan material keramik. Inilah yang merupakan tantangan dalam menjadikan situs bersejarah menjadi taman kota.

Pada masa kerajaan, *Pinto Khop* hanya dikhususkan untuk anggota keluarga kerajaan saja. Pintu gerbang ini bergelar *Pintu Biram Indera Bangsa*

yang diartikan sebagai pintu mutiara keindraan atau kedewaan raja. Pada awal dibangun, Taman Ghairah merupakan tempat yang sakral dalam pengertiannya khusus untuk permaisuri dan kerabat dekat sultan saja. Gerbang kecil ini memiliki tinggi 3 meter dengan panjang dan lebar masing-masing 2 meter dengan pintu akses yang memiliki tinggi ± 150 cm sehingga harus sedikit menunduk bagi kebanyakan orang jika masuk ke dalamnya seperti pada gambar 2.6.



Gambar 2.6 Proposi manusia dengan *Pinto Khop*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pinto Khop terbuat dari bahan kapur dengan rongga pintu berbentuk lengkung busur yang berorientasi ke arah barat dan timur. Dalam jurnal yang diterbitkan Belanda disebutkan bahwa struktur *Pinto Khop* terbuat dari sejenis batu gunung yang merupakan bahan perekat yang ditumbuk seperti tepung yang juga digunakan air rebusan dari kulit kerbau atau sapi dan juga telur ayam. Pada sisi utara dan selatan *Pinto Khop* terdapat tembok tebal yang tingginya 50 cm dan tingginya 130 cm, tembok yang diduga sebagai pembatas antara lingkungan istana dengan Taman Ghairah pada masanya. Namun tembok ini sudah tidak ditemukan lagi saat ini (Leumik, 2008).

2.2.2. *Gunongan*

Gunongan merupakan suatu bangunan berwarna putih yang memiliki bentuk segi delapan dengan bentuk berlekuk-lekuk menyerupai gunung bertingkat tiga yang puncak bangunannya merupakan sebuah menara berbentuk kelopak bunga yang sedang mekar, tiap sudut bangunannya memiliki ornamen bunga mekar berdaun runcing. Dalam *Kitab Bustanussaltin*, penyebutan *Gunongan* adalah sebagai berikut “Dan pada sama tengah medan itu sebuah gunung di atasnya menara tempat semayam, bergelar Gegunungan Menara Permata, tiangnya terbuat dari perunggu dan atapnya bertutupkan perak dan kemuncaknya suasa” (Lombard, 1986:180). Seperti halnya yang disebutkan dalam *Kitab Bustanussalatin* yang menyebutkan *Gunongan* bergelar Gegunungan Menara Permata yang sama disebutkan oleh Denys Lombard yang menyebutkan bahwa Gegunungan Menara Permata adalah objek Gunung buatan bertingkat tiga di Banda Aceh (Fadhil, 2015:33).

Dari *Kitab Bustanussalatin* dapat diketahui bahwa *Gunongan* disebutkan memiliki atap perak yang di puncaknya terdapat suasa yaitu campuran logam emas dan tembaga. Dan disebutkan pula bahwa fungsi *Gunongan* sebagai tempat semayam atau tempat berdiam diri. Dari tradisi lisan disebutkan Sultan Iskandar Muda memiliki rakyat yang sangat banyak di kerajaannya sehingga untuk mengecat *Gunongan* masing-masing orang diberikan perintah untuk memberi satu colek kapur untuk mengecat seluruh bangunan sehingga menjadi putih. (Rina, 2019:43)



Gambar 2.7 *Gunongan*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Namun dalam cerita yang banyak diketahui masyarakat Aceh, diceritakan *Gunongan* merupakan tempat dimana Putroe Phang bermain. Dalam cerita rakyat juga diceritakan bahwa *Gunongan* adalah persembahan Sultan Iskandar Muda kepada permaisurinya Putroe Phang untuk menyenangkan hatinya. Diceritakan bahwa bentuk bangunan ini menyerupai gunung yang merupakan penjelmaan sang putri karena rindu akan kampung halamannya yang bergunung-gunung. Selain sebagai tempat bermain, *Gunongan* diceritakan juga sebagai tempat berganti pakaian sang putri setelah mandi di sungai Darul Isyki yang mengalir di tengah-tengah taman (Sufi, 2004:11). Namun Djajadiningrat meragukan cerita yang beredar di masyarakat ini, menurutnya pernyataan ini terkesan tergesa-gesa meskipun ia mempercayai bahwa *Gunongan* sudah ada saat *Kitab Bustanussalatin* dikarang (Lombard, 1986:180). Dalam satu cerita lainnya yang sangat jarang diceritakan yaitu cerita tentang *Gunongan* adalah tempat pengadilan dan hukuman mati (Reid, 2010 dalam Fadhil, 2015:20). Dalam versi ini *Gunongan* diceritakan sebagai tempat eksekusi mati dan pengadilan pada masa Kesultanan Aceh. Namun cerita ini diragukan oleh ahli sejarah. Saat ini *Gunongan* sudah menjadi situs cagar budaya yang berada dalam kawasan Taman Sari Gunongan yang terletak di Jalan Teuku Umar, Banda Aceh.

2.2.3. *Kandang Baginda*

Kandang merupakan bangunan berwarna putih dengan bentuk segi empat yang berfungsi sebagai makam. *Kandang* di Aceh adalah sebutan makam untuk keluarga kerajaan Aceh. Dalam *Kitab Bustanussalatin* disebutkan bahwa di sisi *Gunongan* terdapat *Kandang Baginda*. Diketahui bahwa kandang merupakan makam Sultan Iskandar Thani yang mana Lombard menyebutkan bahwa menurut De Graff yang menghadiri pemakaman Sultan Iskandar Thani bahwa Sultan Iskandar Thani dikubur di taman belakang dengan peti mati dari tembaga suasa dan ditutupi kain emas. (Lombard, 1986:182-183).



Gambar 2.8 Kandang Baginda
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bentuk *kandang* berupa teras dengan tinggi 2meter yang dikelilingi tembok berbahan batu bata bersepsi kapur yang memiliki pintu masuk pada sisi selatan. Pada bagian dalam seharusnya terdapat sebuah bangunan bertiang kayu yang memiliki atap dengan dua lapis yang warnanya berbeda, juga puncaknya terbuat dari emas (Fadhil, 2015:44). Namun saat ini bagian dalam ini sudah tidak terlihat lagi. Keempat dinding bangunan dihiasi dengan ukiran-ukiran berwarna putih senada dengan dinding bangunan. Di bagian atas pada sisi dinding terdapat bentuk kelopak bunga berpucuk runcing serta bentuk yang berhias mirip gunung. *Kandang* saat ini juga berada dalam satu kawasan dengan *Gunongan* yaitu dalam kawasan Taman Sari Gunongan.

2.2.4. *Leusong*

Leusong merupakan sebuah batu yang berbentuk silinder terletak di kaki *Gunongan*. Bentuk dari batu ini berupa batu yang mirip dengan kursi bulat seperti kelopak bunga yang sedang mekar dengan lubang cekung pada bagian tengah, pada sisi Utara terdapat semacam tangga. *Leusong* ini berdiamter 1 meter dengan tinggi 50 cm. Sekeliling *leusong* terdapat motif mirip jaring atau jala yang diketahui merupakan ornamen *Arabesque* (Rina, 2019: 45). *Arabesque* merupakan bentuk ornamen yang dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometris dengan pola-pola dedaunan.



Gambar 2.9 *Leusong*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam artikel Buletin Arabes yang banyak menerbitkan informasi cagar budaya dari para peneliti Arkeolog disebutkan bahwa *Leusong* berfungsi sebagai tempat pencucian rambut permaisuri. Hal ini berkaitan dengan cerita Rusdi Sufi bahwa sang permaisuri Sultan Iskandar Muda, Putri Kamaliah atau Putroe Phang berganti pakaian di *Gunongan* setelah mandi di Sungai Darul Isyki (Sufi, 2004:11). Dalam cerita lainnya disebutkan juga fungsi *Leusong* merupakan tempat untuk penobatan tahta sultan tetapi tidak diketahui pasti sudah berapa banyak sultan yang pernah dinobatkan di *Leusong* ini. (Rina, 2019:45).

Menurut Djajadiningrat pada lubang *Leusong* ini pernah dijadikan sebagai tempat yang digunakan sebagai eksekusi hukuman mati sehingga lubang *Leusong* ini dijadikan sebagai tempat menampung darah dan tempat untuk memasukkan kepala orang yang dieksekusi (Djajadiningrat, 1977:4). Cerita versi ini juga dapat dikaitkan dengan cerita menurut Reid (2010) yang mengatakan *Gunongan* merupakan tempat hukuman eksekusi mati. Dalam Kitab *Bustanussalatin* juga disebutkan bahwa ada dua buah batu yang terdapat di Taman Ghairah yang bergelar *Banar Nila Warna* (Rahma, 2018) yang sudah tidak ditemukan lagi saat ini sehingga yang hanya tersisa sampai saat ini hanya *Leusong* saja.

2.3. Taman Putroe Phang

Taman Putroe Phang merupakan taman kota yang terletak di Kampung Sukaramai, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Taman ini memiliki signifikansi sejarah di dalamnya karena terdapat situs cagar budaya *Pinto Khop* yang dikenal sebagai situs sejarah peninggalan Sultan Iskandar Muda. Dalam Qanun Banda Aceh nomor 2 tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh, *Pinto Khop* masuk ke dalam kawasan cagar budaya yang terdapat dalam pasal 48 nomor 4. Saat ini *Pinto Khop* dikelola penuh oleh Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh. Dahulunya *Pinto Khop* berada dalam satu kawasan dengan *Gunongan* dan *Kandang* yang merupakan bagian dari Taman Ghairah pada masa Kesultanan Aceh dahulu. Saat ini *Gunongan* dan *Kandang* berada dalam kawasan Taman Sari Gunongan.

Dengan seiring perkembangan zaman taman ini mengalami banyak perubahan mulai dari renovasi tata taman yang banyak berubah dengan ditambahkan elemen-elemen penunjang taman. Beberapa fasilitas penunjang yang ditambahkan pada taman ini yaitu seperti gazebo, taman bermain anak, musala, toilet dan penunjang tata taman lainnya untuk estetika demi menarik minat pengunjung. Vegetasi pada taman yang didominasi oleh pepohonan dan rerumputan yang tumbuh mengikuti alur sungai Krueng Daroy yang berada di tengah-tengah taman.



Gambar 2.10 Taman Putroe Phang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tengah taman terdapat *Pinto Khop* yang berdiri dengan indah dikelilingi kolam yang airnya dialiri dari sungai Krueng Daroy atau dahulunya dikenal dengan *Darul Isyki* yang juga memiliki sejarah Kesultanan Aceh. Pengambilan nama taman ini merupakan nama yang diambil dari permaisuri Sultan

Iskandar Muda yaitu Putri Kamalialih yang berasal dari Pahang sehingga banyak dikenal oleh masyarakat Aceh sebagai Putroe Phang. Saat ini Taman Putroe Phang juga merupakan destinasi wisata bersejarah yang banyak dikunjungi wisatawan lokal bahkan mancanegara juga untuk lebih mengenal sejarah peninggalan Kerajaan Aceh.

Penerapan pelestarian terhadap situs cagar budaya menjadikan penarik minat dalam bidang pariwisata yang menjadikan daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya dan sejarah serta dalam pemasyarakatan nilai budaya yang dapat menjadi warisan budaya membantu memperkuat identitas budaya lokal. Dalam teori yang dikemukakan Jan Gehl dalam bukunya yang berjudul *Cities for People*, Gehl menyoroti peran taman dalam meningkatkan interaksi sosial di kota, dalam ruang terbuka hijau dapat menarik minat orang untuk berkumpul, berbicara dan berinteraksi satu sama lainnya, namun penggunaan taman kota dapat berubah sepanjang waktu karena elemen desain memengaruhi cara taman tersebut digunakan oleh masyarakat (Gehl, 2010).

Penggunaan ruang taman kota yang memiliki situs bersejarah di dalamnya adalah sebuah tantangan yang menarik dalam perencanaan perkotaan. Ruang publik ini memiliki nilai budaya dan sejarah yang signifikan, dan pada saat yang sama, harus memenuhi fungsi-fungsi modern yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Ruang publik seharusnya memahami kebutuhan dan preferensi masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka juga bagaimana desain taman dan ruang terbuka mempengaruhi orang merasa nyaman terkait elemen-elemen taman seperti tempat duduk, lansekap, penerangan atau aksesibilitas (Gehl,2010).

Taman Putroe Phang merupakan ruang publik yang memiliki kontribusi pada kehidupan dan identitas Kota Banda Aceh yang mencakup bagaimana aspek perencanaan kota mempengaruhi pengguna dan persepsi masyarakat. Sebagai taman kota yang memiliki signifikansi sejarahnya, peran ruang publik taman ini lebih banyak memiliki makna dan peran dibandingkan dengan taman biasa. Dalam pelestarian sejarahnya *Pinto Khop* yang saat ini merupakan bagian dari Taman Putroe Phang memiliki nilai sejarah yang dahulunya merupakan bagian Taman Ghairah yang dibangun pada masa Kesultanan Aceh.

2.4. Memori Kolektif

Memori kolektif terdiri dari dua kata, yaitu memori dan kolektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memori adalah kesadaran akan pengalaman masa lampau yang hidup kembali. Memori itu dapat berupa ingatan, catatan, peringatan atau keterangan, sedangkan kolektif adalah secara bersama atau secara gabungan. Dapat diartikan secara bersamaan bahwa memori kolektif adalah gabungan ingatan atau kesadaran sekelompok masyarakat di masa lampau yang hidup kembali di masa kini untuk dimaknai sebagai cerminan hidup bersama.

Menurut Paul Connerton, memori kolektif adalah ingatan bersama di suatu kelompok masyarakat yang dibangun dari sebuah pengalaman masa lalu yang dikumpulkan berdasarkan ingatan sehingga ingatan tersebut dijadikan dasar kehidupan yang dikelompokkan secara berbeda tingkatan sesuai pengalaman (Connerton, 1989:6). Emille Durkheim memahami konsep ingatan yang menempatkan dimensi kolektif dalam suatu masyarakat dikatakan sebagai fakta sosial. Dalam memahami memori kolektif seharusnya tidak menyinggung rahasia pikiran psikis pembaca namun menjelaskan memori milik kelompok yang sederhana (Sujarmanto, 2018:15). Awalnya memori disimpan dalam pikiran manusia lalu dikomunikasikan sehingga menciptakan ikatan sosial dan pemahaman yang lebih baik lagi tentang masa lalu. Dari ingatan tersebut kemudian seseorang termasuk kedalam sebuah kelompok sehingga menciptakan pemahaman kolektif yang diartikan sebagai gabungan. Dalam proses mengingat tersebut harus memiliki akar yang kuat terhadap ingatan masa lalu sehingga berdampak kepada perjalanan masa depan yang kuat sebagai kekuatan sosial. Meskipun memori kolektif dapat berubah dalam perjalanannya, kekuatan tersebut dapat menyatukan kelompok yang memiliki cukup memori yang dapat dibagikan ke dalam suatu kelompok atau kelompok lainnya.

Wattimena berpendapat bahwa dalam memori kolektif juga dapat membekas di dalam ruang material di dalam suatu masyarakat. Ruang material itu merupakan taman, bentuk rumah, jalan dan sebagainya. Ruang material ini sangat mudah dilihat dengan mata. Maurice Halbwach sebagai seorang ahli sosiologi sekaligus filsuf memahami bahwa ruang material ini merupakan representasi dari suatu identitas masyarakat (Wattimena, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa

dalam memahami memori kolektif ingatan manusia tidak pernah murni personal namun selalu terbentuk tergantung individunya sehingga dijadikan sebagai memori kolektif. Untuk membangun suatu karakter bangsa yang kokoh diperlukan ingatan kolektif masyarakat yang kuat sehingga dapat menjadi suatu identitas sosial yang kuat.

2.4.1. Teori – Teori Memori Kolektif

Dalam upaya mengidentifikasi memori kolektif masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang terdapat dua teori yang dikemukakan dalam buku *Ragam Citra Kota Banda Aceh* karya Arif Kamal yaitu:

1. Teori C.G. Jung

Dalam teori ini menjabarkan bagaimana citra kota, ide dan perilaku yang muncul dari arketipe-aretype dengan mengumpulkan memori kolektifnya. Arketipe-arketipe tersebut berasal dari alam bawah sadar kolektif manusia yang berarti dalam teori ini Jung berpendapat bahwa arketipe terhadap sesuatu citra hanya hadir lewat ketidaksadaran (*unconsciousness*). Karena itu, arketipe hanya berasal dari ketidaksadaran. Ini menunjukkan bahwa suatu lambang menggabungkan ide dan perasaan, roh dan materi, dan dunia nyata dan semu. Kesadaran tidak dapat menciptakan kesatuan lambang ini, karena kesadaran pada dasarnya adalah pemisah, membedakan, dan memilih sesuatu yang terbatas. Namun, kesatuan lambang berasal dari alam bawah sadar, di mana fungsi psikis tetap bersama tanpa pilihan atau pemisahan (Jung, 1987).

2. Teori Freud

Konsep Freud tentang kesadaran mirip dengan perhatian. Kita tahu apa maksud dan tujuan kita, tetapi kita tidak sadar akan apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Mengalihkan perhatian terhadap sesuatu akan lebih mudah dilakukan jika dilakukan dalam keadaan sadar yang disebut sebagai “prasadar” oleh Freud. Freud berpendapat bahwa seseorang akan secara aktif menghindari perhatian terhadap suatu hal karena ia mengetahui bagaimana hal tersebut akan menyakitkan atau mengganggu seseorang (Mollon, 2000). Arif (2008) menyimpulkan bahwa teori ini jika seseorang tidak atau kurang memperhatikan atau bahkan tidak memberikan perhatian pada sesuatu, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai

bagian dari kesadaran yang tak sadar (*unconscious*) atau prasadar (*preconscious*). Dengan pendekatan ini, Arif dapat mengklasifikasikan ingatan kolektif masyarakat menjadi tiga kelompok, yaitu yang berada dalam kesadaran (*conscious*) dan yang berada dalam kesadaran yang tidak sadar (*unconscious*), atau setidaknya dalam tingkatan prasadar (*preconscious*). (Arif, 2008)

2.4.2. Jenis-Jenis Memori Kolektif

Ingatan manusia dipandang sebagai konsep yang sifatnya individual yang berarti hanya individu yang dapat mengingat. Menurut Wattimena cara mengingat individu lebih dipengaruhi oleh realitas sosial daripada individu itu sendiri (Wattimena, 2009). Menurut Mistzal, memori itu dapat diturunkan dalam berbagai bentuk yaitu memori flashub, generasi dan tradisi:

1. Memori Flashub

Memori flashbulb adalah memori pribadi yang sudah melibatkan interaksi dengan orang-orang lain memori tersebut tidak menjadi memori pribadi saja. Oleh karena itu memori jenis ini menjadi sulit dilupakan karena melibatkan orang lain.

2. Memori Generasi

Memori generasi merupakan memori yang diturunkan dari suatu generasi kepada generasi penerusnya sehingga memori tersebut tidak akan hilang jika diteruskan dari masa ke masa. Namun memori itu akan hilang jika tidak diteruskan sehingga akan dilupakan.

3. Memori Tradisi

Memori tradisi adalah memori masa lalu yang bersifat statis, terfokus pada masa lalu dan konservatif. Memori ini menolak perubahan tanpa berpikir terkait dengan ketidaktahuan, dogma dan irasionalitas. Beberapa orang mencoba untuk menghancurkan tradisi-tradisi didalamnya dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih modern sesuai zamannya sehingga dapat mengembangkan budaya baru karena generasi saat ini yang tidak berminat terhadap tradisi masa lalu yang dirasa sulit untuk dikonsepsikan ulang. Namun jika memori dapat dilestarikan memori tersebut akan menjadi pengontrol dalam suatu kehidupan sosial (Mistzal, 2003).

Menurut Sujarmanto dalam menganalisis memori kolektif, terdapat tiga prinsip, yaitu:

1. Memori kolektif tidak bersifat monolitik. Memori merupakan proses kompleks yang melibatkan banyak faktor yaitu orang, materi dan tema.
2. Konsep memori kolektif merupakan konsep yang dinamis di masa kini. Proses mengingat merupakan proses belajar tentang masa lalu dan keinginan-keinginan yang ada pada masa kini.
3. Memori adalah sebuah proses, bukan suatu benda. Memori kolektif adalah sesuatu yang diciptakan, bukan aset. (Sujarmanto, 2018)

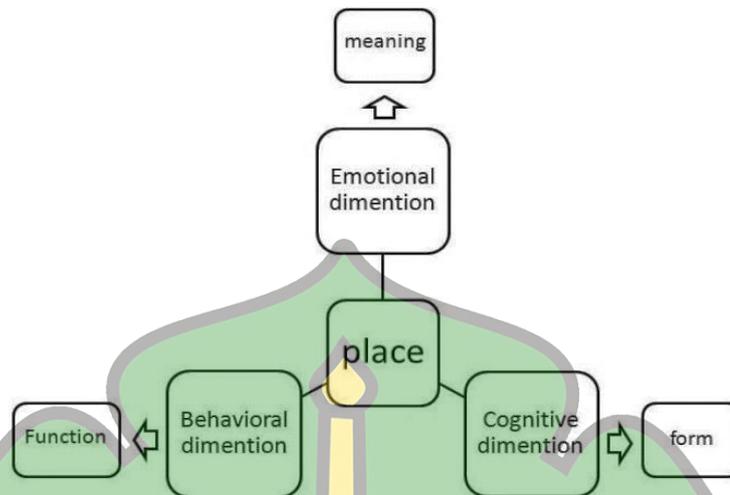
Dalam efektivitas memori kolektif akan berbeda sesuai dengan kasusnya seperti misalnya dalam memperdebatkan bahwa sejarah yang menentukan keefektifan sedangkan menurut yang lainnya promosi dan penerimaan budaya yang dapat menentukan keefektifan memori kolektif tersebut (Sujarmanto, 2018:18). Halbwach memiliki pendapat bahwa dalam memahami aspirasi atau motif dan pengalaman manusia harusnya dikaitkan dengan realitas sosial sehingga realitas tersebut yang akan menjadi latar belakang penentu isi kesadaran seseorang dalam ingatannya (Wattimena, 2009).

Dalam memahami memori kolektif adanya “*place of attachment*” yang mengaitkan keterkaitan tempat dengan seseorang karena memori kolektif terhadap suatu tempat hadir karena seseorang pernah merasakan atau hadir dalam tempat atau ruang tersebut.

2.5. *Place Attachment*

Place Attachment merupakan istilah yang mengacu pada tempat atau ruang fisik yang membentuk ikatan emosional atau hubungan khusus dengan individu. Menurut Tuan (1974) *place attachment* merupakan bentuk emosional seseorang dengan suatu tempat tertentu. Seseorang merasa terhubung secara emosional dengan suatu tempat tertentu dan mungkin muncul perasaan nyaman, aman bahkan terikat secara pribadi dengan tempat tersebut. *Place attachment* memiliki penekanan pada emosional seseorang dengan tempat yang didasarkan pada dirinya sendiri sehingga ketika terjadi interaksi antara individu dengan suatu tempat berlangsung didasarkan pada teori keterikatan dan kepemilikan daripada sekedar pengabdian terhadap tempat tersebut (Kyle, 2004). Menurut Low dan Altman keterikatan tempat dibangun karena minat, pemahaman dan pengalaman individu

terhadap suatu tempat berdasarkan perasaan pribadi, kelompok dan budaya serta komunikasi sosial diantara suatu kelompok tersebut. (Low dan Altman, 1992).



Gambar 2.11 Dimensi penciptaan tempat
Sumber: Jorgensen, 2001; Canter, 1977

Perasaan orang terhadap tempat adalah tanda dimensi emosional karena keyakinan mereka terhadap tempat membentuk dimensi kognitif dan fungsinya di suatu tempat merupakan simbol dari dimensi perilaku tempat (Jorgensen, 2001 dalam Hashem, dkk. 2013:111) seperti pada gambar 2.11 yang menggambarkan dimensi penciptaan suatu tempat sehingga dapat menghadirkan bentuk, fungsi dan makna karena hal ini berkaitan dengan perilaku dan emosional seseorang. Tempat merupakan ruang yang dapat diingat, sehingga seseorang akan peduli dan menjadikannya bagian dari hidup, tempat harus diisi dengan sesuatu yang begitu hidup sehingga dapat membawa makna. Tempat dapat membawa emosi, kenangan, orang bahkan ide ke dalam pikirannya (Lyndon, 1997). Dalam mendeskripsikan place of attachment akan memunculkan dua perasaan dari seseorang yaitu perasaan negatif atau positif dari suatu tempat. Menurut Klenosky (2007) menyatakan bahwa place attachment negatif dapat terjadi jika elemen tertentu dari suatu tempat bertentangan dengan identitas seseorang atau bahkan tidak memenuhi keinginan seseorang tersebut sedangkan place attachment positif akan membuat seseorang mengunjungi suatu tempat itu lagi. Dalam pertanyaan wawancara dengan responden akan dikelompokkan berdasarkan 3 faktor turunan pada gambar 2.11 dimensi penciptaan tempat yang dikelompokkan berdasarkan faktor kognitif, faktor fisik dan faktor behavioral.

1. Faktor Kognitif

Faktor kognitif berhubungan dengan bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan tempat. Ini melibatkan pengembangan pengetahuan, memori, dan kepercayaan yang menjadi pusat dalam pengalaman hidup seseorang. Faktor kognitif ini mempengaruhi bagaimana individu memahami fungsi dan makna tempat, serta bagaimana mereka membangun representasi mental dari tempat tersebut (Ayuningtyas, 2020).

2. Faktor Fisik

Faktor fisik dalam teori place attachment berhubungan dengan lingkungan fisik tempat. Ini melibatkan elemen fisik tempat, seperti struktur, warna, dan bau, yang mempengaruhi bagaimana individu merasa tentang tempat. Faktor fisik ini mempengaruhi bagaimana individu membangun kelekatan dengan tempat, seperti melalui pengalaman emosional yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan fisik (Darmawan & Sihotang, 2020).

3. Faktor Behavioral

Faktor behavioral dalam teori place attachment berhubungan dengan perilaku individu terhadap tempat. Ini melibatkan bagaimana individu menggunakan tempat, bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan, dan bagaimana mereka membangun ikatan emosional dengan tempat. Faktor behavioral ini mempengaruhi bagaimana individu membangun kelekatan dengan tempat, seperti melalui pengalaman yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan dan penggunaan tempat (Darmawan & Sihotang, 2020)

Dalam hal ini, faktor kognitif, behavioral, dan fisik dalam teori place attachment mempengaruhi bagaimana individu membangun kelekatan dengan suatu tempat. Masing-masing faktor ini mempengaruhi bagaimana individu memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan lingkungan, serta bagaimana mereka membangun ikatan emosional dengan tempat

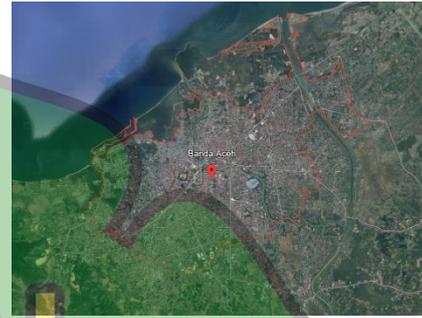
BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

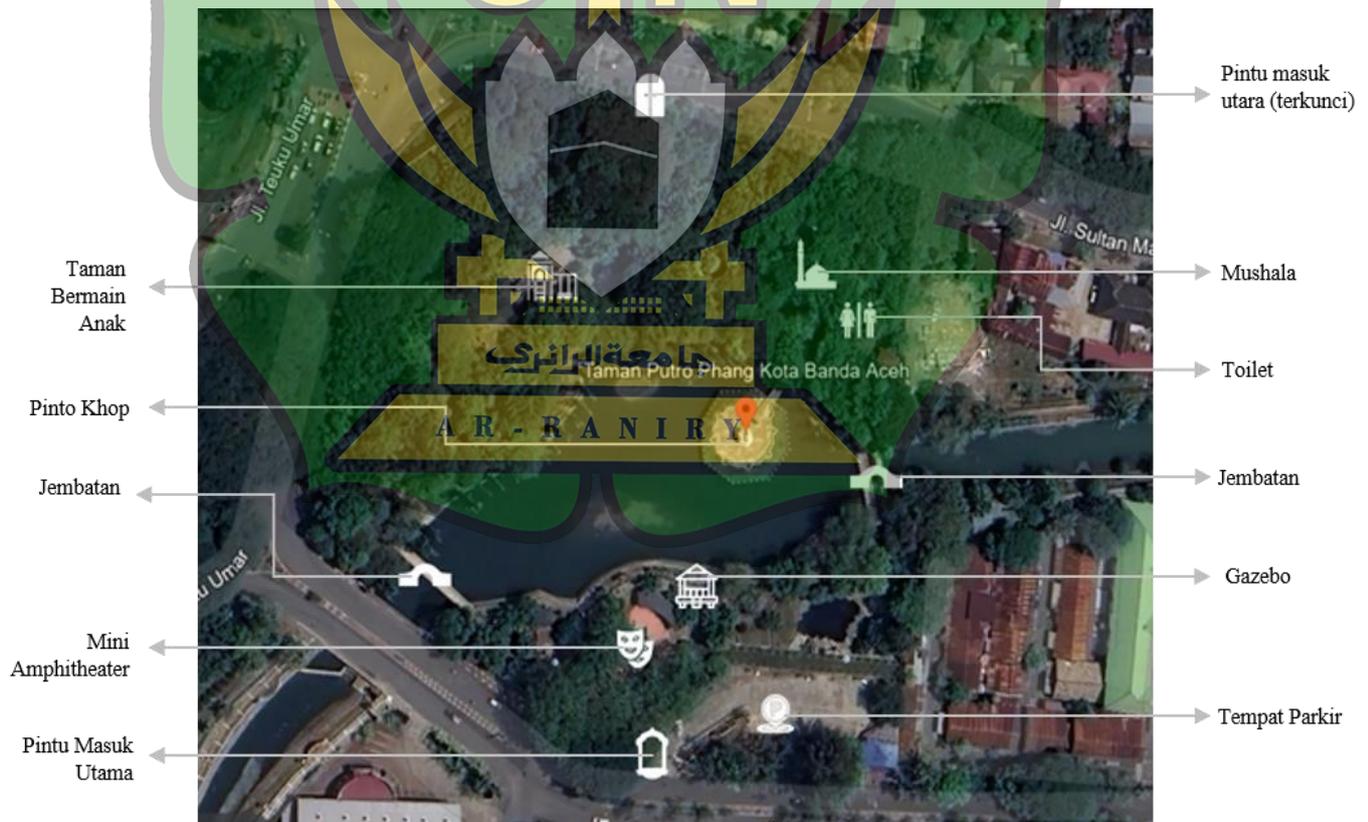
Objek penelitian ini merupakan Taman Putroe Phang yang terletak di Kampung Sukaramai, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.



Gambar 3.1. Peta Provinsi Aceh
Sumber: Google Earth



Gambar 3.2. Peta Kota Banda Aceh
Sumber: Google Earth



Gambar 3.3. Lokasi Taman Putroe Phang
Sumber: Google Earth



Gambar 3.4. Taman Putroe Phang
Sumber: <https://lhongcut-gp.bandaacehkota.go.id>

Objek penelitian berupa taman kota yang memiliki signifikansi sejarah peninggalan Kesultanan Aceh. Di dalam taman ini terdapat situs cagar budaya yaitu *Pinto Khop*. Pemilihan taman ini dib karena taman ini memiliki sisa-sisa sejarah peninggalan kemegahan taman pada masa Kesultanan yaitu Taman Ghairah, walaupun sudah terpisah dengan sisa-sisa peninggalan Kesultanan Aceh lainnya namun dalam kawasan *Pinto Khop* ini yang dijadikan taman kota menjadikan taman ini banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal sehingga lebih banyak interaksi yang dihasilkan antara masyarakat dengan taman ini.

3.2. Metode Penelitian

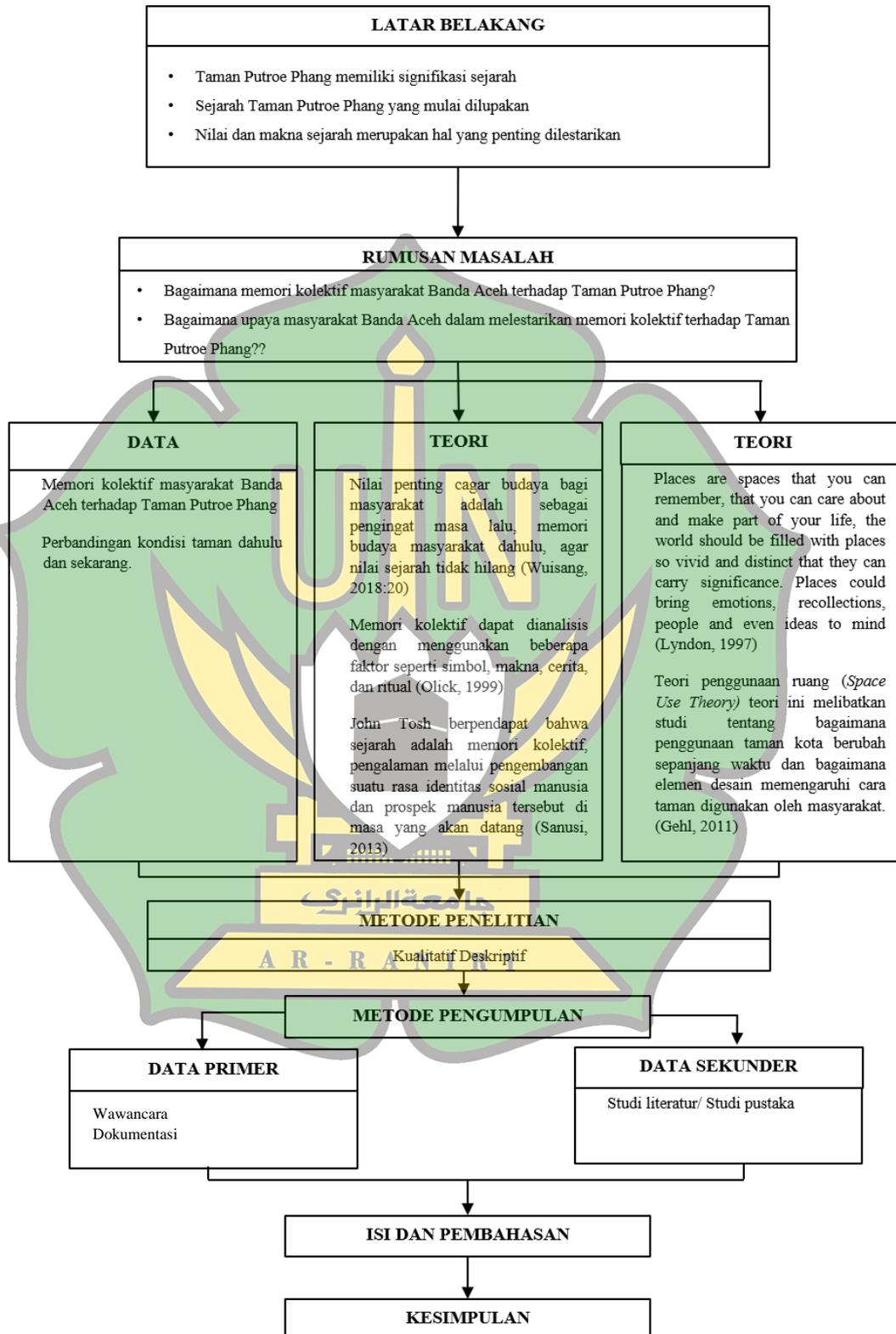
Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena pada suatu objek penelitian yang didapatkan dengan mendeskripsikan peristiwa atau fenomena tersebut ke dalam bentuk kata. Metode penelitian ini memahami fenomena dalam konteks yang lebih luas dan seringkali mencakup faktor-faktor sosial, budaya dan sejarah yang relevan.

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana mengidentifikasi memori kolektif masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang. Peneliti akan meneliti

tentang memori kolektif yang terdapat pada masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang dengan membandingkan kondisi taman dahulu dan sekarang lewat memori kolektif masyarakat Banda Aceh untuk menemukan bagaimana masyarakat melestarikan taman ini serta menjaga memori tersebut agar dapat dijadikan sesuatu yang penting bagi generasi mendatang. Untuk menelaah hal tersebut, dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Lalu peneliti memilih metode Kualitatif karena memandang bahwa metode ini tepat digunakan dalam penelitian ini, karena (1) Pengumpulan data memerlukan pendekatan yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai strategi utama. Komponen-komponen ini menjadi instrumen utama dalam rangkaian penelitian ini. (2) Dalam proses analisis data, penekanannya ada pada pendekatan interpretatif, sebab data yang dihasilkan tidak melibatkan perhitungan statistik atau angka-angka. (3) Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap perkembangan atau aktivitas yang diamati, yang merupakan fitur utama dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada keseluruhan proses.



3.3. Rancangan Penelitian



3.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Kususmastuti (2019) proses pengumpulan data melibatkan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, pengumpulan data dalam bentuk dokumen atau elemen visual, serta pencatatan semua informasi yang diperoleh.

3.4.1. Sumber Data

Dalam kerangka metodologi penelitian, poin penting adalah pilihan metode pengumpulan data. Penelitian ini mengadopsi klasifikasi data menjadi dua kategori utama, yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan/observasi dan wawancara, sementara data sekunder merujuk pada tinjauan pustaka yang terdapat dalam buku, bulletin, atau jurnal.

1. Data Primer

a. Wawancara

Menurut Sugiyono, teknik wawancara adalah proses pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan menggunakan pertanyaan dan jawaban. Tujuan utamanya adalah mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara semi struktur yaitu dengan proses wawancara pada satu susunan pertanyaan yang melewati serangkaian pertanyaan yang luas, tetapi tetap terfokus pada tujuan utama penelitian.

2. Data Sekunder

a. Studi Literatur

Menurut Rahmadi (2013), studi literatur adalah proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, surat kabar, dan materi bacaan terkait yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Untuk melakukan studi literatur, peneliti perlu mengakses perpustakaan di berbagai lokasi untuk mengumpulkan materi yang akan dianalisis. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber informasi online, seperti pencarian

jurnal, buku elektronik, dan referensi penelitian sebelumnya, untuk mengatasi keterbatasan sumber daya yang mungkin ada di perpustakaan.

Berikut merupakan beberapa studi literatur yang peneliti jadikan sebagai sumber informasi bacaan, yaitu:

1. Nurliani Lukito, Y., & Nurul Rizky, A. (2018). Collecting memories of the city through the conservation of heritage building. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1).
2. Arif, K.A. (2008). *Ragam Citra Kota Banda Aceh*
3. Ayu Amalia, P. (2011). *ARSITEKTUR SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN MEMORI KOLEKTIF (Studi Kasus: Jewish Museum, Berlin dan Tugu Perjuangan Rakyat, Bekasi)* [Tesis]. Universitas Indonesia.

Tabel 3.1 Literatur studi objek penelitian

Sumber	Teori
(Nurliani Lukito & Nurul Rizky, 2018)	Pengkajian tentang pentingnya pelestarian cagar budaya dalam melestarikan memori suatu kota. Dalam penelitian ini bangunan era kolonial yang mengalami perubahan tetap memiliki memori kolektif terhadap daerah tersebut. Menekankan memori perkotaan dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya dalam mempertimbangkan nilai sejarah dan memori kolektifnya.
(Arif, 2008)	Pengkajian mendalam terkait eksplorasi sejarah budaya Aceh, pembentukan identitas budaya perkotaan dan perkotaan arsitektur Aceh serta memori kolektif arketipe sejarah Aceh.
(Ayu Amalia, 2011)	Pengkajian terhadap memori kolektif yang mengandalkan penceritaan dalam proses pelestariannya dalam arsitektur. Dalam penelitian ini menekankan arsitektur sebagai media penting

	dalam pelestarian memori kolektif yang melihat dari beberapa aspek pemicu memori kolektif melalui berbagai media.
--	---

Sumber: Dokumen Pribadi

3.4.2. Instrument Penelitian

Instrumentasi penelitian merujuk pada beragam perangkat dan bahan yang digunakan dalam proses penelitian, mencakup berbagai elemen seperti kertas, alat tulis, peralatan perekaman, kamera, serta tidak terkecuali komputer dan perangkat lunak yang digunakan untuk menganalisis data. Selain itu, dalam kategori alat ini juga termasuk panduan wawancara, daftar pertanyaan, sistem kartu data, *checklist*, dokumentasi, dan elemen-elemen serupa. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian, meliputi:

1. Wawancara

Menurut Alan Bryman (2004), Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan subjek penelitian, dengan maksud untuk meraih pemahaman mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan pemikiran subjek tersebut. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik Purposive Sampling untuk memastikan bahwa pemilihan sampel didasarkan pada tujuan spesifik yang mempertimbangkan karakteristik dan identitas populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk Kota Banda Aceh. Dalam proses wawancara, penentuan responden didasarkan pada kategori usia dengan tujuan untuk memastikan bahwa peneliti memperoleh tanggapan yang merata mengenai memori masyarakat. Berikut merupakan kategori umur menurut Departemen Kesehatan (2009):

- Masa balita : 0-5 tahun
- Masa kanak-kanak : 5-12 tahun
- Masa remaja awal : 12-16 tahun
- Masa remaja akhir : 17-25 tahun
- Masa dewasa awal : 26-35 tahun

- Masa dewasa akhir : 36-45 tahun
- Masa lansia awal : 46-55 tahun
- Masa lansia akhir : 56-65 tahun
- Masa manula : >65 tahun

Dalam penelitian ini, kriteria umur yang dibatasi oleh peneliti dari rentang umur masa remaja akhir sampai masa lansia akhir. Peneliti menetapkan batas usia responden minimal 17 tahun berdasarkan temuan Suprayitno et al. (2015), yang menyatakan bahwa pada umur tersebut, pola berpikir cenderung lebih matang.

Tabel 3.2 Kriteria untuk menentukan responden

No.	Kriteria	Justifikasi
1.	Pengalaman	Masyarakat yang sudah pernah datang ke Taman Putroe Phang minimal 5 kali.
2.	Pengetahuan	Dibutuhkan pengetahuan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman terhadap tujuan dari penelitian ini. Beberapa responden merupakan ahli yang mengerti sejarah.
3.	Alamat	Masyarakat yang tinggal di sekitaran Kota Banda Aceh.
4.	Umur	Batasan umur mengikuti kategori umur menurut Departemen Kesehatan (2009): <ul style="list-style-type: none"> - Masa Remaja Akhir (17-25) 2 orang - Masa dewasa awal (26-35) 2 orang - Masa dewasa akhir (36-45) 2 orang - Masa lansia awal (46-55) 2 orang - Masa lansia akhir (56-65) 2 orang

Sumber: Khalisah, 2018

Tabel 3.3 Tabel daftar pertanyaan wawancara

Daftar Pertanyaan	Faktor Pertanyaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda mendeskripsikan Taman Putroe Phang? Apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda ketika mendengar nama taman ini? 2. Apa yang Anda ketahui tentang sejarah Taman Putroe Phang? 3. Apakah Taman ini sudah memberikan pemahaman sejarah untuk penggunanya? 4. Apakah Anda memiliki kenangan atau pengalaman pribadi yang terkait dengan Taman Putroe Phang? 5. Bagaimana Taman Putroe Phang memengaruhi identitas dan budaya masyarakat Banda Aceh? 6. Bagaimana Anda merasa tentang Taman Putroe Phang? Apakah Anda merasa memiliki ikatan emosional atau identifikasi terhadap tempat ini? 7. Apakah taman ini menghadirkan perasaan kebanggaan Kesultanan Aceh yang tertinggal? 8. Bagaimana menurut Anda Taman Putroe Phang penting bagi masyarakat Banda Aceh? 	<p>Faktor Kognitif (perasaan/ makna)</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelestarian Taman Putroe Phang yang sudah dilakukan menurut anda? 2. Bagaimana pemeliharaan dan pelestarian tersebut mempengaruhi penilaian anda terhadap taman ini? 3. Apakah ada elemen tertentu yang membuat anda tidak nyaman untuk datang ke taman ini? 4. Apakah ada elemen tertentu dari Taman Putroe Phang yang membuat Anda merasa lebih terhubung atau dekat dengannya? 	<p>Faktor Fisik (elemen dan komponen)</p>

<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perubahan kondisi fisik taman ini dari waktu ke waktu telah mempengaruhi bagaimana anda beraktivitas di taman ini? 2. Bagaimana perubahan tersebut memengaruhi bagaimana Anda melihat dan mengingat Taman Putroe Phang? 3. Bagaimana upaya Anda dalam melestarikan taman ini sehingga tidak akan dilupakan generasi mendatang? 	<p>Faktor Behavioral (perilaku/ reaksi)</p>
---	---

Sumber: Dokumen Pribadi

Selama wawancara, peneliti harus menciptakan suasana yang akrab dan persuasif sehingga tidak ada jarak atau nuansa formalitas antara mereka dan narasumber. Hal ini sangat penting untuk melakukan wawancara dengan baik dan mendapatkan data yang diperlukan. Kelebihan wawancara mendalam termasuk kemampuan untuk mendapatkan informasi yang relevan secara langsung, yang membuat data lebih akurat. Karena panduan wawancara akan menjadi pusat interaksi dengan berbagai narasumber, pertanyaan tertentu dalam daftar pertanyaan wawancara dapat mengarah pada pertanyaan lain yang relevan dalam konteks yang sama.

Hasil dari wawancara dengan responden akan dipaparkan dalam bentuk kata kunci yang muncul setelah wawancara, lalu kata kunci tersebut akan direduksi menjadi 3 memori kolektif. Mereduksi data ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena yang lebih dalam dan detail, serta membandingkan hasil dengan data lain yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi (Suteja, 2016). Dengan demikian, hasil wawancara yang direduksi menjadi 3 memori kolektif memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang subjek penelitian, serta memungkinkan analisis yang lebih dalam dan teoritis

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap Taman Putroe Phang yang berada di Kampung Sukaramai, Kecamatan

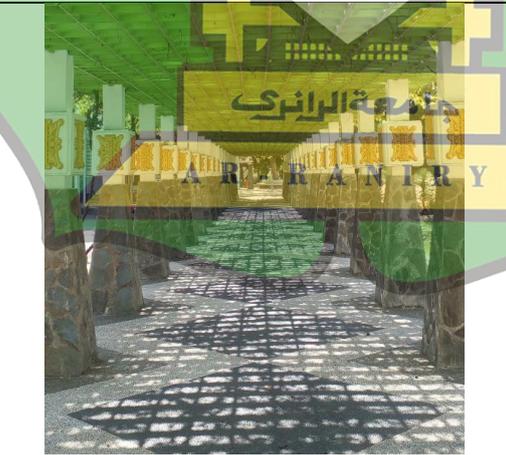
Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Dokumentasi yang dilakukan berkaitan dengan elemen yang ada di dalam Taman Putroe Phang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi terhadap Taman Putroe Phang yang dianalisis dari elemen-elemen di Taman Putroe Phang yang dibagi menjadi elemen softscape dan hardscape. Dalam instrumen dokumentasi ini hanya difokuskan pada faktor fisik saja.

Tabel 3.4 Elemen Hardscape di Taman Putroe Phang

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Pinto Khop
2.		Gazebo
3.		Kursi Taman

4.		Jalan Setapak
5.		Perkerasan
6.		Air Mancur
7.		Lampu Taman

8.		Pintu Utara (terkunci)
9.		Gerbang Utama
10.		Amphiteater
11.		Jembatan

12.		Taman Bermain Anak
13.		Toilet
14.		Mushala
15.		Lorong dengan motif Pinto Aceh

16.		Pagar
17.		Tempat Sampah
18.		Papan Informasi
19.		Penanda Arah

Sumber: Dokumen Pribadi

Tabel 3.5 Elemen Softscape di Taman Putroe Phang

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Vegetasi
2.		Air Sungai

Sumber: Dokumen Pribadi

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang bertujuan mengkategorikan data, mengubah urutan data menjadi format yang dapat diterima, dan menyusun dasar informasi yang diperlukan (Moloeng, 2001). Definisi ini membantu dalam menekankan peran penting analisis data dalam pencapaian tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan Data Deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam analisis data digunakan untuk mengilustrasikan temuan penelitian sesuai dengan situasi di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, temuan dari wawancara dan observasi dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan dengan subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti mereduksi hasil wawancara sehingga data ini dianalisis untuk merumuskan kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Responden

Dalam proses pemilihan responden, penelitian ini memanfaatkan teknik *Purposive sampling*, yang merupakan metode penentuan responden berdasarkan kriteria-kriteria khusus yang sesuai dengan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, peneliti menetapkan responden yang merupakan warga kota Banda Aceh dalam jumlah 10 orang dengan kriteria responden yang sudah datang minimal 5 kali ke Taman Putroe Phang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Identitas Responden

Kriteria	Identitas	Umur	Pekerjaan	Jumlah Kunjungan
Masyarakat Banda Aceh berusia 17-25 tahun	Responden 1 (R1)	22 tahun	Mahasiswi	>5
	Responden 2 (R2)	25 tahun	Wirausaha	>15
Masyarakat Banda Aceh berusia 26-35 tahun	Responden 3 (R3)	27 tahun	Sejarawan, Wakil Ketua MAPESA	>15
	Responden 4 (R3)	35 tahun	Satpam Kantor BPK	>7
Masyarakat Banda Aceh berusia 36-45 tahun	Responden 5 (R5)	40 tahun	Guru	>15
	Responden 6 (R6)	43 tahun	Sejarawan, Dosen	>15
Masyarakat Banda Aceh berusia 46-55 tahun	Responden 7 (R7)	50 tahun	Ibu Rumah Tangga	>6

	Responden 8 (R8)	52 tahun	Juru Pelihara Gunongan	>10
Masyarakat Banda Aceh berusia 56-65 tahun	Responden 9 (R9)	58 tahun	Wiraswasta	>12
	Responden 10 (R10)	61 tahun	Sejarawan, Dosen	>15

4.2. Hasil dan Analisis Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi sebagai pendukung untuk memvalidasi hasil dari wawancara tersebut. Setelah itu, data yang terkumpul diolah dan dianalisis untuk menghasilkan uraian analisis yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang tertera dalam rumusan masalah. Hasil dari penelitian disajikan berdasarkan masing-masing indikator pertanyaan yang dikelompokkan dalam beberapa faktor pertanyaan wawancara. Faktor tersebut merupakan faktor kognitif, fisik dan behavioral yang diuraikan sebagai berikut.

4.2.1. Faktor – Faktor yang Dapat Mempengaruhi Memori Kolektif

Memori individu dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dalam menelusuri memori kolektif masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang, peneliti mengelompokkan faktor pertanyaan wawancara yang dibagi dalam tiga faktor yaitu kognitif, fisik dan behavioral.

4.2.2.1. Faktor Kognitif

Faktor kognitif adalah aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berfikir, persepsi dan pemahaman individu (Sutarto, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif meliputi faktor lingkungan, kematangan fisiologis, dan faktor keturunan atau hereditas (Ulfa, 2019). Dalam hal ini, faktor kognitif mempengaruhi bagaimana masyarakat mengingat dan memahami Taman Putroe Phang sebagai bagian dari memori kolektif mereka.

Beberapa faktor kognitif dalam mencari memori kolektif dapat dipengaruhi oleh persepsi, ingatan, pemikiran dan bahasa (Tineti, 2017). Dari segi persepsi melihat bagaimana masyarakat melihat dan mengerti tempat tersebut secara visual. Dari segi ingatan melihat bagaimana masyarakat mengingat perasaan atau makna terkait Taman Putroe Phang termasuk sejarahnya. Dari segi pemikiran melihat bagaimana masyarakat memahami nilai budaya yang terkait dengan Taman Putroe Phang. Dalam penelitian ini, faktor kognitif dapat mempengaruhi cara individu memproses informasi dan memahami makna Taman Putroe Phang secara kolektif. Berikut merupakan pertanyaan dan jawaban dari responden berdasarkan daftar pertanyaan wawancara.

1. Deskripsi Masyarakat Terhadap Taman Putroe Phang

Untuk mengetahui bagaimana masyarakat mendeskripsikan Taman Putroe Phang, dalam hal ini peneliti bertanya apa yang mereka ketahui tentang Taman Putroe Phang dan apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran mereka ketika mendengar nama taman ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden terdapat beragam kata kunci yang muncul, yaitu:

KUALIFIKASI	PERTANYAAN	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10
FAKTOR KODIFIKASI	1. Bagaimana anda mendeskripsikan Taman Putroe Phang? Apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Anda ketika mendengar nama taman ini?	Taman bersejarah	Taman kota								
	2. Apa yang Anda ketahui tentang sejarah Taman Putroe Phang?	Taman bersejarah	Taman kota								

Gambar 4.1 Konten Analisis 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- R1: Situs bersejarah, peninggalan sultan iskandar muda, taman kota.
- R2: Taman kota, rindang, taman bersejarah.
- R3: Taman yang dibangun untuk Putri Pahang
- R4: Taman bersejarah, sejarah taman yang indah.
- R5: Tempat bersejarah, sejarah taman yang indah, tempat bermain.
- R6: Disebut pertama kali dalam kitab bustanussalatin, dahulu merupakan bagian taman ghairah, dahulu aksesnya hanya untuk orang tertentu.
- R7: Taman bersejarah, dibangun untuk putroe phang.

R8: Tempat bermain Putri, Pinto Khop merupakan pintu penghubung dengan istana.

R9: Taman bersejarah, memiliki nilai sejarah, alam yang indah, taman yang rindang.

R10: Diberi nama tahun 2008, direnovasi tahun 2008, terpisah dengan Gunongan dan Kandang, pada masa Kesultanan merupakan bagian Taman Ghairah.

Tabel 4.2 Jumlah Kata Kunci Deskripsi Masyarakat Terhadap Taman

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Taman bersejarah	5
2.	Taman yang rindang, Alam yang indah	3
3.	Taman kota	2
4.	Taman yang dibangun untuk Putri Pahang/ Permaisuri/ Putroe Phang	2
5.	Pada masa Kesultanan merupakan bagian dari Taman Ghairah	2
6.	Memiliki sejarah taman yang indah	2
7.	Situs bersejarah	1
8.	Peninggalan Sultan Iskandar Muda	1
9.	Tempat bermain Putri	1
10.	Pertama kali disebutkan dalam Kitab Bustanussalatin	1
11.	Dahulu aksesnya hanya untuk orang tertentu	1
12.	Pinto Khop merupakan pintu penghubung dengan istana	1
13.	Terpisah dengan Gunongan dan Kandang	1
14.	Diberi nama dan direnovasi tahun 2008	1
15.	Memiliki nilai sejarah	1

Sumber: Dokumen Pribadi

2. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Sejarah Taman Putroe Phang

Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap Taman Putroe Phang, peneliti menanyakan secara umum mengenai pengetahuan apa saja yang terkait

sejarah Taman Putroe Phang yang responden ketahui. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden terdapat beragam kata kunci yang muncul, yaitu:

Gambar 4.2 Konten Analisis 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- R1: Persembahan Sultan untuk Permaisuri, tempat bermain Permaisuri.
- R2: Taman yang dibangun untuk Putri Pahang, tempat pemandian Putri Pahang, dahulu merupakan satu bagian dengan Gunongan.
- R3: Taman dibangun oleh Sultan untuk Permaisuri, dibuatkan taman untuk Permaisuri agar tidak bosan, bagian dari Taman Ghairah, Luasnya 1000 depa, diceritakan dalam Kitab Bustanussalatin, ada dua versi cerita, dibangun atas permintaan Sultan pada abad ke-17.
- R4: Bagian dari Taman Ghairah, dibangun Sultan untuk Permaisuri, Gunongan merupakan tempat bermain, Batu Ukir tempat keramas, Pinto Khop pintu masuk, Kandang Makam Raja, Darul Isyki tempat permaisuri mandi sekarang Krueng Daroy.
- R5: Tempat pemandian Sang Putri, Sang Putri yang rindu kampungnya, kampung halamannya bergunung-gunung di Pahang.
- R6: Hubungan Aceh dengan Pahang, dahulu merupakan taman yang dipenuhi berbagai bunga dan hal berharga, bukan dibangun untuk Putri Pahang, Putri Pahang merupakan anak angkat Sultan, taman sudah ada sebelum Sultan Iskandar Muda memerintah.
- R7: Dibangun Raja untuk Istrinya.
- R8: Merupakan pintu keluar istana ke Taman Ghairah, tempat bermandi, dahulu terdapat banyak balai, Gunongan tempat bermain, Batu ukir tempat keramas air bunga, mengeringkan rambut di Gunongan.
- R9: Dibangun oleh Sultan Iskandar Muda untuk permaisuri, Pinto Khop merupakan pintu penghubung ke taman.
- R10: Tidak yakin dibangun untuk Permaisuri, beberapa cagar budaya yaitu Pinto Khop, Gunongan, Batu berukir untuk keramas Permaisuri, Taman

Bustanussalatin dahulu juga bagian Taman, Putroe Phang bekerja untuk kerajaan.

Tabel 4.3 Jumlah Kata Kunci Sejarah Taman

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Menyebutkan beberapa cagar budaya yaitu Pinto Khop, Gunongan, Batu ukir, Kandang yang dahulunya merupakan satu bagian	10
2.	Persembahan Sultan untuk Permaisuri, Taman yang dibangun untuk Putri Pahang, Taman yang dibangun Sultan untuk Permaisuri, Dibangun Sultan untuk Permaisuri, Dibangun Raja untuk istrinya	6
3.	Tempat pemandian Putri Pahang/ Putri, Tempat bermandi	3
4.	Tempat bermain Permaisuri	2
5.	Gunongan merupakan tempat bermain	2
6.	Batu ukir tempat keramas	2
7.	Pinto khop merupakan pintu masuk, Merupakan pintu keluar istana ke Taman Ghairah	2
8.	Bukan dibangun untuk Putri Pahang, Tidak yakin dibangun untuk Permaisuri	2
9.	Bagian dari Taman Ghairah	2
10.	Dahulu merupakan satu bagian dengan Gunongan	1
11.	Luasnya 1000 depa	1
12.	Diceritakan dalam Kitab Bustanussalatin	1
13.	Ada dua versi cerita	1
14.	Dibangun atas permintaan Sultan pada abad ke-17	1
15.	Dahulu terdapat banyak balai-balai	1
16.	Kandang merupakan makam Raja	1

17.	Darul Isyki tempat Permaisuri mandi yang sekarang Krueng Daroy	1
18.	Sang Putri yang rindu kampung halamannya	1
20.	Kampung halamannya yang bergunung-gunung di Pahang	1
21.	Hubungan Aceh dengan Pahang	1
22.	Dahulu taman yang dipenuhi berbagai bunga dan hal berharga	1
23.	Putri Pahang merupakan anak angkat Sultan	1
24.	Taman sudah ada sebelum Sultan Iskandar Muda memerintah	1
25.	Taman Bustanussalatin dahulu juga bagian taman	1
26.	Putroe Phang bekerja untuk Kerajaan	1
27.	Dibuatkan taman untuk Permaisuri agar tidak bosan	1

3. Tinjauan Terhadap Pemahaman Sejarah di Taman Putroe Phang Untuk Penggunaanya

Taman Putroe Phang merupakan bagian dari Taman Ghairah pada masa Kesultanan Iskandar Muda yang diceritakan dalam Kitab Bustanussalatin sebagai suatu taman yang indah kira-kira 1000 depa luasnya dan ditanami berbagai bunga dan aneka buah-buahan (Lombard, 1986). Sebagai bagian dari sejarah tersebut, Taman Putroe Phang kini dibangun sebagai taman kota dan memiliki kriteria yang sangat dekat dengan deskripsi Taman Ghairah (Munira dkk., 2023). Sehingga dari pernyataan tersebut peneliti bertanya kepada responden “Apakah Taman Putroe Phang sudah memberikan pemahaman sejarah untuk penggunaanya?”. Dari pertanyaan tersebut muncul beragam jawaban. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden terdapat beragam kata kunci yang muncul, yaitu:

PERTANYAAN	RESPON	KEYWORD										
1. Apakah menurut anda taman ini sudah memberikan pemahaman sejarah untuk penggunaannya?	Ya, karena taman ini banyak ditanami berbagai macam bunga dan buah-buahan yang indah.	indah, banyak ditanami, bunga, buah-buahan	Taman ini memang sangat indah dan banyak ditanami berbagai macam bunga dan buah-buahan yang indah.	indah, banyak ditanami, bunga, buah-buahan	Taman ini memang sangat indah dan banyak ditanami berbagai macam bunga dan buah-buahan yang indah.	indah, banyak ditanami, bunga, buah-buahan	Taman ini memang sangat indah dan banyak ditanami berbagai macam bunga dan buah-buahan yang indah.	indah, banyak ditanami, bunga, buah-buahan	Taman ini memang sangat indah dan banyak ditanami berbagai macam bunga dan buah-buahan yang indah.	indah, banyak ditanami, bunga, buah-buahan	Taman ini memang sangat indah dan banyak ditanami berbagai macam bunga dan buah-buahan yang indah.	indah, banyak ditanami, bunga, buah-buahan
2. Bagaimana penjelasan Taman Putroe Phang yang sudah dalam memahami anda?	Taman Putroe Phang adalah taman yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda sebagai hadiah untuk Permaisuri yang sedang sakit agar tidak bosan.	Sultan Iskandar Muda, hadiah, Permaisuri, sakit, bosan	Taman Putroe Phang adalah taman yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda sebagai hadiah untuk Permaisuri yang sedang sakit agar tidak bosan.	Sultan Iskandar Muda, hadiah, Permaisuri, sakit, bosan	Taman Putroe Phang adalah taman yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda sebagai hadiah untuk Permaisuri yang sedang sakit agar tidak bosan.	Sultan Iskandar Muda, hadiah, Permaisuri, sakit, bosan	Taman Putroe Phang adalah taman yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda sebagai hadiah untuk Permaisuri yang sedang sakit agar tidak bosan.	Sultan Iskandar Muda, hadiah, Permaisuri, sakit, bosan	Taman Putroe Phang adalah taman yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda sebagai hadiah untuk Permaisuri yang sedang sakit agar tidak bosan.	Sultan Iskandar Muda, hadiah, Permaisuri, sakit, bosan	Taman Putroe Phang adalah taman yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda sebagai hadiah untuk Permaisuri yang sedang sakit agar tidak bosan.	Sultan Iskandar Muda, hadiah, Permaisuri, sakit, bosan

Gambar 4.3 Konten Analisis 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- R1: Belum memberikan pemahaman sejarah, kurangnya elemen yang dapat menjelaskan situs bersejarahnya, generasi muda tidak tertarik lagi.
- R2: Kurang menggambarkan sejarahnya.
- R3: Belum mempresentasikan sejarahnya, tidak ada pengembangan sebagai situs cagar budaya, ada beberapa situs yang dihiraukan.
- R4: Tidak menjelaskan sejarah karena sudah terpisah dengan Gunung.
- R5: Sudah menjelaskan sejarahnya dari papan informasi.
- R6: Belum menjelaskan sejarah sebagai bagian Taman Ghairah.
- R7: Belum memberikan pemahaman sejarahnya.
- R8: Tidak mempresentasikan sejarahnya sebagai bagian Taman Ghairah.
- R9: Belum memberikan pemahaman sejarahnya.
- R10: Belum memberikan pemahaman sejarah yang sebenarnya.

Tabel 4.4 Tinjauan Pemahaman Sejarah Taman Untuk Penggunaanya

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Belum memberikan/ mempresentasikan sejarahnya, Belum memberikan pemahaman sejarah yang sebenarnya	5
2.	Belum menjelaskan sejarahnya sebagai bagian dari Taman Ghairah	2
3.	Generasi muda tidak tertarik lagi	1
4.	Kurang menggambarkan sejarahnya	1
5.	Tidak ada pengembangan sebagai situs cagar budaya	1
6.	Ada beberapa situs yang dihiraukan	1
7.	Tidak menjelaskan sejarahnya karena sudah terpisah dengan Gunung	1
8.	Sudah menjelaskan sejarahnya dari papan informasi	1
9.	Kurangnya elemen yang dapat menjelaskan situs bersejarahnya	1

Sumber: Dokumen Pribadi

R2: Mempengaruhi identitas, bukti sejarah, bukti kejayaan Kesultanan.

R3: Bukti arsitektur non kayu abad 17, bukti sejarah, pengaruh arsitektur aceh abad 17.

R4: Penting terutama untuk generasi mendatang.

R5: Mempengaruhi identitas, bukti sejarah.

R6: Harusnya mempengaruhi, hilang dari ingatan masyarakat, perubahan ikon kota.

R7: Simbol identitas, kebanggaan masyarakat aceh, kurangnya minat masyarakat.

R8: Mempengaruhi identitas, kurangnya minat masyarakat.

R9: Mempengaruhi identitas, warisan sejarah, simbol kebanggaan masyarakat Aceh.

R10: Memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas, kurangnya minat generasi muda, bukti sejarah, pergeseran minat generasi muda.

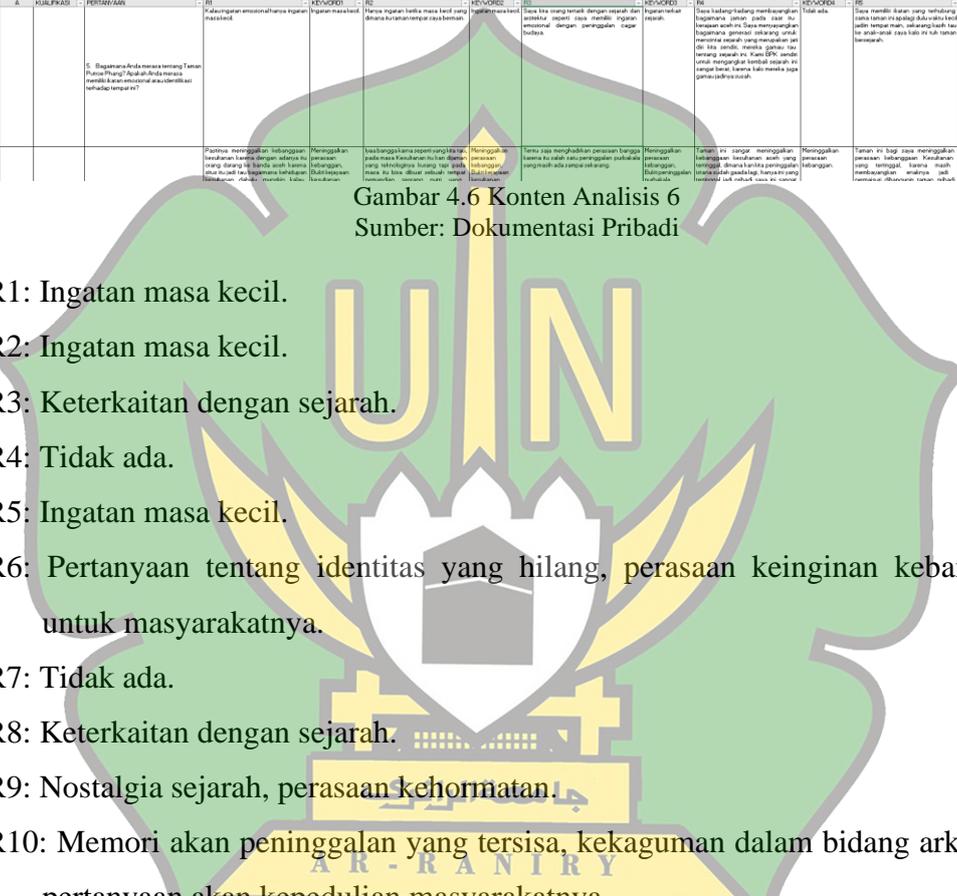
Tabel 4.6 Pengaruh Taman Terhadap Identitas dan Budaya

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Mempengaruhi identitas, Memiliki peran dalam mempertahankan identitas	6
2.	Bukti sejarah, Warisan sejarah	6
3.	Menjadi identitas budaya Aceh, Simbol identitas, Simbol kebanggaan masyarakat Aceh	3
4.	Hilang dari ingatan masyarakat, Kurangnya minat masyarakat	2
5.	Bukti arsitektur non kayu abad 17	1
6.	Pengaruh arsitektur Aceh abad 17	1
7.	Penting terutama untuk generasi mendatang	1
8.	Harusnya mempengaruhi	1
9.	Bukti kejayaan Kesultanan	1
10.	Perubahan ikon kota	1
11.	Kurangnya minat generasi muda	1
12.	Pergeseran minat generasi muda	1

Sumber: Dokumen Pribadi

6. Ikatan Masyarakat dan Identifikasi Terhadap Taman Putroe Phang

Taman Putroe Phang memiliki peran sebagai ruang publik dalam membentuk ikatan dengan masyarakatnya. Dalam hal ini responden akan ditanya apakah mereka memiliki ikatan emosional atau identifikasi dengan taman ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden terdapat beragam kata kunci yang muncul, yaitu:



A	KUALIFIKASI	PERTANYAAN	ISI	KEYWORD	ISI	KEYWORD	ISI	KEYWORD	ISI	KEYWORD	ISI	KEYWORD	ISI
5		5. Bagaimana Anda merasa tentang Taman Putroe Phang? Apakah Anda merasa memiliki ikatan emosional atau identifikasi terhadap tempat ini?											
6			Pakno, meninggalkan, lingkungan, budaya, dengan, sejarah, yang, diwariskan, ke, generasi, berikutnya, dan, menjadi, bagian, dari, identitas, masyarakat.	Peringgalan, sejarah, lingkungan, budaya, dengan, sejarah, yang, diwariskan, ke, generasi, berikutnya, dan, menjadi, bagian, dari, identitas, masyarakat.	Ingatan, masa, kecil, nostalgia, sejarah, lingkungan, budaya, dengan, sejarah, yang, diwariskan, ke, generasi, berikutnya, dan, menjadi, bagian, dari, identitas, masyarakat.	Peringgalan, sejarah, lingkungan, budaya, dengan, sejarah, yang, diwariskan, ke, generasi, berikutnya, dan, menjadi, bagian, dari, identitas, masyarakat.	Taman, ini, sangat, meninggalkan, lingkungan, budaya, dengan, sejarah, yang, diwariskan, ke, generasi, berikutnya, dan, menjadi, bagian, dari, identitas, masyarakat.	Peringgalan, sejarah, lingkungan, budaya, dengan, sejarah, yang, diwariskan, ke, generasi, berikutnya, dan, menjadi, bagian, dari, identitas, masyarakat.	Taman, ini, sangat, meninggalkan, lingkungan, budaya, dengan, sejarah, yang, diwariskan, ke, generasi, berikutnya, dan, menjadi, bagian, dari, identitas, masyarakat.	Peringgalan, sejarah, lingkungan, budaya, dengan, sejarah, yang, diwariskan, ke, generasi, berikutnya, dan, menjadi, bagian, dari, identitas, masyarakat.	Taman, ini, sangat, meninggalkan, lingkungan, budaya, dengan, sejarah, yang, diwariskan, ke, generasi, berikutnya, dan, menjadi, bagian, dari, identitas, masyarakat.	Peringgalan, sejarah, lingkungan, budaya, dengan, sejarah, yang, diwariskan, ke, generasi, berikutnya, dan, menjadi, bagian, dari, identitas, masyarakat.	

Gambar 4.6 Konten Analisis 6
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- R1: Ingatan masa kecil.
- R2: Ingatan masa kecil.
- R3: Keterkaitan dengan sejarah.
- R4: Tidak ada.
- R5: Ingatan masa kecil.
- R6: Pertanyaan tentang identitas yang hilang, perasaan keinginan kebanggaan untuk masyarakatnya.
- R7: Tidak ada.
- R8: Keterkaitan dengan sejarah.
- R9: Nostalgia sejarah, perasaan kehormatan.
- R10: Memori akan peninggalan yang tersisa, kekaguman dalam bidang arkeologi, pertanyaan akan kepedulian masyarakatnya.

Tabel 4.7 Jumlah Kata Kunci Ikatan Masyarakat dengan Taman

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Ingatan masa kecil	3
2.	Keterkaitan dengan sejarah, Memori akan peninggalan yang tersisa, Nostalgia sejarah	3
3.	Tidak ada	2

4.	Perasaan keinginan kebanggaan untuk masyarakatnya, Pertanyaan akan kepedulian masyarakatnya	2
5.	Pertanyaan tentang identitas yang hilang	1
6.	Pertanyaan tentang identitas yang hilang	1
7.	Kekaguman dalam bidang arkeologi	1

Sumber: Dokumen Pribadi

7. Peran Taman Putroe Phang sebagai Kebanggaan Peninggalan Kesultanan Aceh yang Tersisa

Taman Putroe Phang merupakan salah satu sisa peninggalan Kesultanan Aceh yang tersisa hingga saat ini, sehingga taman ini memainkan peran sentral dalam melestarikan dan menghadirkan kebanggaan peninggalan kesultanan. Dalam hal ini, peneliti menelusuri bagaimana Taman Putroe Phang berperan sebagai wadah kebanggaan yang menjangkau masyarakat Banda Aceh, dan bagaimana keberadaannya tidak hanya menjadi bangunan bersejarah namun dapat membangkitkan perasaan kebanggaan masyarakat Banda Aceh terhadap peninggalan Kesultanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden terdapat beragam kata kunci yang muncul, yaitu:

PERTANYAAN	K1	KEYWORDS	K2	KEYWORDS	K3	KEYWORDS	K4	KEYWORDS	K5
7. Apakah taman ini membangkitkan perasaan kebanggaan Kesultanan Aceh yang tertinggal?	Perasaan meninggalkan kebanggaan kesultanan karena adanya itu yang datang ke banda Aceh karena akan itu jadi itu bangunan kebanggaan kesultanan, mungkin kalau jawab akan itu yang paku itu bahwa ada kesultanan Aceh gitu.	Meninggalkan perasaan kebanggaan kesultanan	Perasaan bangga seperti yang kita tau, pada masa Kesultanan Aceh dan di zaman yang Islamologi yang lagi pada masa itu bisa dibuat adalah itu, paku dan orang paku yang orang-orang yang Islamologi. Tapi orang-orang yang pada masa itu ada itu orang-orang kesultanan kesultanan.	Meninggalkan perasaan kebanggaan kesultanan	Jadi itu meninggalkan perasaan bangga karena itu adalah sisa peninggalan purbakala yang masih ada sampai sekarang.	Meninggalkan perasaan kebanggaan kesultanan	Taman ini sangat penting, kebanggaan kesultanan Aceh yang tertinggal, di mana kita bisa peninggalan untuk anak-anak yang, karena itu yang tertinggal jadi pribadi atau ini sangat membangkitkan karena itu sangat penting.	Meninggalkan perasaan kebanggaan kesultanan	Taman ini bagi saya itu kebanggaan Kesultanan Aceh yang sangat penting dan kebanggaan.

Gambar 4.7 Konten Analisis 7
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- R1: Meninggalkan perasaan kebanggaan, bukti kejayaan kesultanan.
- R2: Meninggalkan perasaan kebanggaan, bukti kejayaan kesultanan.
- R3: Meninggalkan perasaan kebanggaan, bukti peninggalan purbakala.
- R4: Meninggalkan perasaan kebanggaan.
- R5: Meninggalkan perasaan kebanggaan.
- R6: Meninggalkan perasaan kebanggaan, representasi melayu dan asia tenggara, perbandingan dengan cagar budaya luar daerah, nilai sejarah yang lebih bernilai, kurangnya perlakuan.
- R7: Meninggalkan perasaan kebanggaan, bukti teknologi masa lalu.

R8: Meninggalkan perasaan kebanggaan, bukti kejayaan, bukti teknologi masa lampau.

R9: Meninggalkan perasaan kebanggaan, bukti cinta Sultan kepada Permaisuri, nilai sejarah yang bernilai.

R10: Meninggalkan perasaan kebanggaan, bukti kejayaan, megah dan indah.

Tabel 4.8 Peran Taman sebagai Kebanggaan Peninggalan Kesultanan

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Meninggalkan perasaan kebanggaan	10
2.	Bukti kejayaan kesultanan	4
3.	Nilai sejarah yang lebih bernilai	2
4.	Bukti teknologi masa lalu	2
5.	Perbandingan dengan cagar budaya luar daerah	1
6.	Representasi melayu dan asia tenggara	1
7.	Kurangnya perlakuan	1
8.	Bukti peninggalan purbakala	1
9.	Bukti cinta Sultan kepada Permaisuri	1
10.	Megah dan indah	1

Sumber: Dokumen Pribadi

8. Peran Taman Putroe Phang Bagi Masyarakat Banda Aceh

Taman Putroe Phang, sebagai salah satu peninggalan bersejarah kesultanan Aceh, memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan melestarikan identitas masyarakat Banda Aceh. Pada tahap ini, peneliti mendalami pandangan masyarakat terhadap pentingnya Taman Putroe Phang bagi Masyarakat Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden terdapat beragam kata kunci yang muncul, yaitu:

PERTANYAAN	RES	RESPONDEN	RES	RESPONDEN	RES	RESPONDEN	RES	RESPONDEN	RES	RESPONDEN
1. Bagaimana menurut Anda Taman Putroe Phang penting bagi masyarakat Banda Aceh?		Penting karena memiliki bukti sejarah dan bagian dari identitas masyarakat Banda Aceh. Penting juga sebagai tempat wisata yang menarik bagi masyarakat Banda Aceh.		Mendukung karena memiliki bukti sejarah dan bagian dari identitas masyarakat Banda Aceh. Penting juga sebagai tempat wisata yang menarik bagi masyarakat Banda Aceh.		Mendukung karena memiliki bukti sejarah dan bagian dari identitas masyarakat Banda Aceh. Penting juga sebagai tempat wisata yang menarik bagi masyarakat Banda Aceh.		Mendukung karena memiliki bukti sejarah dan bagian dari identitas masyarakat Banda Aceh. Penting juga sebagai tempat wisata yang menarik bagi masyarakat Banda Aceh.		Mendukung karena memiliki bukti sejarah dan bagian dari identitas masyarakat Banda Aceh. Penting juga sebagai tempat wisata yang menarik bagi masyarakat Banda Aceh.
2. Bagaimana menurut Anda Taman Putroe Phang penting bagi masyarakat Banda Aceh?		Penting karena memiliki bukti sejarah dan bagian dari identitas masyarakat Banda Aceh. Penting juga sebagai tempat wisata yang menarik bagi masyarakat Banda Aceh.		Mendukung karena memiliki bukti sejarah dan bagian dari identitas masyarakat Banda Aceh. Penting juga sebagai tempat wisata yang menarik bagi masyarakat Banda Aceh.		Mendukung karena memiliki bukti sejarah dan bagian dari identitas masyarakat Banda Aceh. Penting juga sebagai tempat wisata yang menarik bagi masyarakat Banda Aceh.		Mendukung karena memiliki bukti sejarah dan bagian dari identitas masyarakat Banda Aceh. Penting juga sebagai tempat wisata yang menarik bagi masyarakat Banda Aceh.		Mendukung karena memiliki bukti sejarah dan bagian dari identitas masyarakat Banda Aceh. Penting juga sebagai tempat wisata yang menarik bagi masyarakat Banda Aceh.

Gambar 4.8 Konten Analisis 8
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- R1: Penting, bagian sejarah, bagian kehidupan masyarakat Aceh.
- R2: Penting, identitas aceh, bukti sejarah.
- R3: Seharusnya penting, ancaman terhadap objek bersejarah, ketidakpedulian masyarakat akan objek bersejarah, tantangan pemeliharaan objek bersejarah, kurangnya narasi sejarah.
- R4: Penting, ikatan sejarah aceh dengan malaysia, penting untuk dilestarikan.
- R5: Penting, ikon kota Banda Aceh.
- R6: Seharusnya penting, pentingnya kajian komprehensif, kekurangan SDM bidang Arkeolog, stagnansi dalam kajian, pentingnya sejarah budaya dalam identitas kota, visi kota tidak berbasis sejarah, masih mencari identitas yang sudah ada.
- R7: Penting.
- R8: Penting.
- R9: Penting, memiliki peran besar bagi masyarakatnya, namun kurangnya kegiatan sosial budaya.
- R10: Penting, sisa peninggalan istana, pentingnya pemeliharaan, memperkuat keterlibatan masyarakat, kurangnya kepedulian generasi muda, pentingnya sentimen positif.

Tabel 4.9 Peran Taman Bagi Masyarakat

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Penting	8
2.	Kurangnya narasi sejarah, Kurangnya kajian komprehensif, Kurangnya kegiatan sosial budaya, Stagnansi dalam kajian	4
3.	Bagian sejarah, Sisa peninggalan istana, Bukti sejarah	3
4.	Penting untuk dilestarikan, Pentingnya sejarah budaya dalam identitas kota, Pentingnya pemeliharaan	3
5.	Bagian kehidupan masyarakat Aceh, Memiliki peran besar bagi masyarakatnya	2
6.	Identitas Aceh, Ikon Kota Banda Aceh	2

- R1: Pelestarian sudah lumayan baik, pemeliharannya kurang baik, ada elemen yang kurang efektif.
- R2: Pelestariannya kurang baik.
- R3: Pelestariannya kurang baik, tidak ditangani oleh satu pihak saja.
- R4: Pelestariannya sudah lumayan baik, pemeliharannya masih kurang baik, tidak ditangani oleh satu pihak saja, ada beberapa elemen terbengkalai.
- R5: Pelestarian sudah sangat baik, banyak perubahan yang positif.
- R6: Pelestarian sudah mulai baik, eksvakasi masih kurang baik.
- R7: Pelestariannya sudah cukup baik.
- R8: Pelestariannya kurang baik, ada elemen yang kurang efektif.
- R9: Pelestarian sudah baik, kurangnya perawatan, ada beberapa elemen yang terbengkalai.
- R10: Pelestariannya kurang baik, belum selesai dikerjakan, ada beberapa bangunan yang tidak perlu.

Tabel 4.10 Pelestarian dan Pemeliharaan Taman Menurut Masyarakat

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Pelestariannya kurang baik	4
2.	Ada elemen yang kurang efektif, Ada elemen yang terbengkalai, Ada beberapa bangunan yang tidak perlu	3
3.	Pemeliharaan kurang baik	2
4.	Pelestariannya lumayan baik	2
5.	Pelestariannya sudah sangat baik	1
6.	Banyak perubahan yang positif	1
7.	Eksvakasi masih kurang baik	1
8.	Tidak ditangani oleh satu pihak saja	1
9.	Kurangnya perawatan	1
10.	Belum selesai dikerjakan	1

Sumber: Dokumen Pribadi

2. Pengaruh Pelestarian dan Pemeliharaan Taman Putroe Phang Terhadap Penilaian Masyarakat Banda Aceh

Pentingnya pelestarian dan pemeliharaan Taman Putroe Phang berperan penting untuk menjaga keberlanjutan fisiknya dan berdampak terhadap penilaian masyarakat sebagai pengguna taman. Melihat penilaian masyarakat Banda Aceh untuk melihat penilaian mereka terhadap pelestarian dan pemeliharaan tersebut berdampak baik atau tidak baik dalam upaya untuk menjaga nilai sejarah dan keindahan taman ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden terdapat beragam kata kunci yang muncul, yaitu:

Gambar 4.10 Konten Analisis 10
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- R1: Kurang baik.
- R2: Kurang baik.
- R3: Kurang baik.
- R4: Baik.
- R5: Sangat baik.
- R6: Kurang baik.
- R7: Baik.
- R8: Kurang baik.
- R9: Cukup baik.
- R10: Kurang baik.

Tabel 4.11 Pengaruh Pelestarian dan Pemeliharaan Taman Terhadap Penilaian Masyarakat

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Kurang baik	6
2.	Baik	2
3.	Sangat baik	1

R1: Tidak ada.

R2: Pinto Khop karena menghadirkan perasaan sejarahnya.

R3: Hubungan dengan sejarah yang kaya.

R4: Pinto Khop karena sejarahnya.

R5: Pinto Khop karena sejarahnya.

R6: Darul Isyki dan Pinto Khop karena sejarahnya.

R7: Pinto Khop karena sejarahnya.

R8: Pinto Khop karena motif yang dipengaruhi berbagai budaya.

R9: Pinto Khop karena sejarahnya.

R10: Pinto Khop karena sejarahnya.

Tabel 4.13 Aspek-aspek yang Menimbulkan Ikatan Terhubung atau Dekat dengan Taman

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Pinto Khop	8
2.	Tidak ada	1
3.	Hubungan dengan sejarahnya yang kaya	1
4.	Darul Isyki	1

Sumber: Dokumen Pribadi

4.2.2.3. Faktor Behavioral

Faktor behavioral merujuk pada berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk lingkungan, interaksi sosial, serta aspek psikologis seperti kepribadian (Ivancevich dkk., 2007). Dalam konteks identifikasi memori kolektif masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang, faktor behavioral dapat merujuk pada bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi perilaku masyarakat dalam membentuk dan mempertahankan memori kolektif terkait dengan Taman Putroe Phang.

1. Dampak Perubahan Kondisi Fisik Taman yang Mempengaruhi Aktivitas Masyarakat di Taman Putroe Phang

Taman Putroe Phang, yang terletak di Banda Aceh, memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai ruang terbuka hijau. Perubahan kondisi fisik taman ini dapat berdampak signifikan terhadap aktivitas masyarakat yang mengunjungi dan menggunakan taman tersebut. Banyak dari perubahan tersebut yang akhirnya memudahkan aktivitas pengguna, namun beberapa juga berpendapat berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden terdapat beragam kata kunci yang muncul, yaitu:

Gambar 4.13 Konten Analisis I3
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- R1: Banyak perubahan dan penambahan elemen namun tidak tertarik datang lagi karena tidak ada yang menarik bagi generasi muda.
- R2: Sudah mulai jarang datang karena sudah ada tempat lain yang lebih menarik untuk berkumpul dan bermain.
- R3: Banyak perubahan dari masa ke masa namun tidak merubah aktivitas.
- R4: Mulai jarang datang karena suasana yang semakin sepi dan perubahan zaman.
- R5: Perubahan memudahkan aktivitas di taman.
- R6: Tidak ada perubahan aktivitas.
- R7: Sudah jarang datang karena perubahan zaman.
- R8: Tidak ada perubahan aktivitas.
- R9: Perubahan memudahkan aktivitas di taman.
- R10: Perubahan fisik Pinto Khop yang keliru.

Tabel 4.14 Dampak Perubahan Fisik Taman yang Mempengaruhi Aktivitas

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Banyak perubahan namun tidak ada perubahan aktivitas	3

2.	Banyak perubahan dan penambahan elemen namun tidak ada yang menarik untuk tertarik datang, Sudah tidak menarik untuk datang	2
3.	Mulai jarang datang karena semakin sepi/ perubahan zaman	2
4.	Perubahan memudahkan aktivitas di taman	2
5.	Perubahan fisik Pinto Khop yang keliru	1

Sumber: Dokumen Pribadi

2. Persepsi Masyarakat Banda Aceh Terhadap Dampak Perubahan Kondisi Fisik Taman Putroe Phang

Perubahan kondisi fisik dapat mencakup berbagai hal, mulai dari perubahan struktural hingga penyesuaian fasilitas dan tata ruang. Persepsi masyarakat terhadap dampak perubahan kondisi fisik taman dapat mempengaruhi cara mereka melihat dan mengingat Taman Putroe Phang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden terdapat beragam kata kunci yang muncul, yaitu:

KUALIFIKASI	PERTANYAAN	R1	KEYWORD1	R2	KEYWORD2	R3	KEYWORD3	R4	KEYWORD4	R5	KEYWORD5	R6	KEYWORD6	R7	KEYWORD7	R8	KEYWORD8	R9	KEYWORD9	R10	KEYWORD10
	2. Bagaimana perubahan tersebut memengaruhi bagaimana Anda melihat dan mengingat Taman Putroe Phang?	Tidak ada yang menarik untuk tertarik datang, Sudah tidak menarik untuk datang	Kurang menarik	Kata kunci yang muncul adalah...	Sudah kurang menarik	Beberapa perubahan yang positif dan beberapa negatif	Positif dan negatif	Sebagai taman bersejarah	Sejarah	Sebagai tempat berkumpul	Kumpul	Sebagai taman bersejarah	Sejarah	Sebagai taman bersejarah	Sejarah	Terkesan tertutup	Peningkatan yang cukup baik	Taman bersejarah yang belum selesai	Belum selesai		

Gambar 4.14 Konten Analisis 14

Sumber: Dokumentasi Pribadi

R1: Kurang menarik.

R2: Sudah kurang menarik.

R3: Beberapa perubahan yang positif dan beberapa negatif.

R4: Sebagai taman bersejarah.

R5: Sebagai tempat berkumpul.

R6: Sebagai taman bersejarah.

R7: Sebagai taman bersejarah.

R8: Terkesan tertutup.

R9: Peningkatan yang cukup baik.

R10: Taman bersejarah yang belum selesai.

R4: Menceritakan sejarah kepada wisatawan.

R5: Menceritakan sejarah kepada anak dan murid.

R6: Melakukan penelitian sejarah taman dan menjadi bagian kontribusi sejarah taman.

R7: Mengenalkan sejarah kepada anak dan cucu.

R8: Menjaga dan memelihara cagar budayanya.

R9: Mengajak cucu dan mengenalkan sejarah taman.

R10: Menyampaikan sejarah taman kepada masyarakat dan memberikan ilmu arkeolog yang berkaitan dengan Pinto Khop kepada mahasiswanya.

Tabel 4.16 Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Taman

No.	Kata Kunci	Jumlah Kata Kunci Yang Muncul
1.	Mengenalkan/ Menceritakan sejarah kepada generasi berikutnya, masyarakat atau wisatawan.	6
2.	Tidak ada	2
3.	Mengenalkan sejarah kepada generasi muda melalui pameran	1
4.	Menjadi bagian kontribusi sejarah taman	1
5.	Melakukan penelitian	1
6.	Menjaga dan memelihara cagar budayanya	1
7.	Memberikan ilmu atau pengetahuan terkait dengan Taman Putroe Phang	1

Sumber: Dokumen Pribadi

4.2.2. Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh Terhadap Taman Putroe Phang

Memori kolektif merupakan suatu bentuk memori yang dibagikan oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Taman Putroe Phang, memori kolektif masyarakat Banda Aceh dapat mencakup berbagai aspek seperti sejarah, budaya, dan pengalaman pribadi. Melalui wawancara dengan responden, peneliti akan mengeksplorasi dan menganalisis kata kunci yang

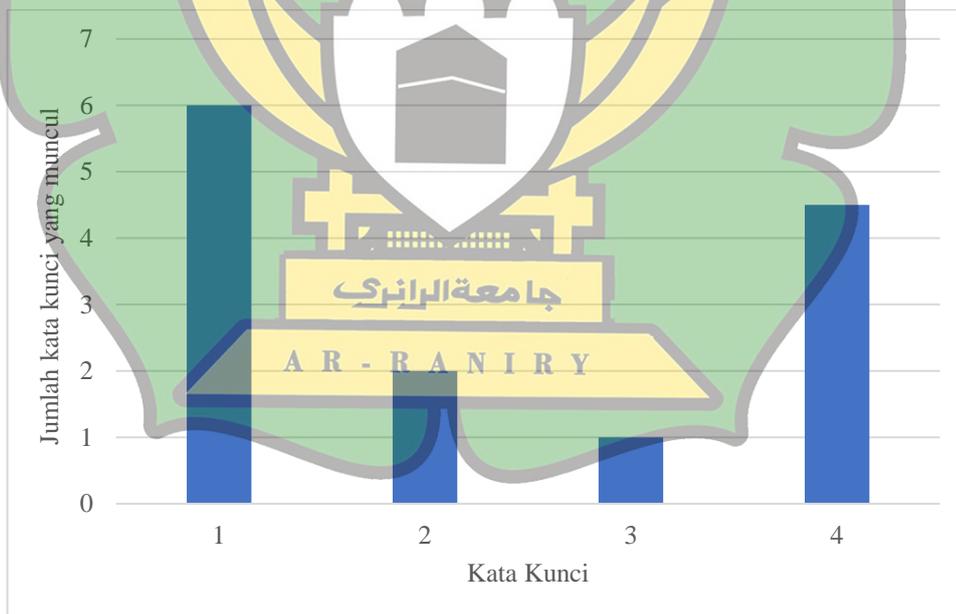
mencerminkan memori kolektif masyarakat terhadap Taman Putroe Phang yang akan dibatasi menjadi 3 memori kolektif yang telah direduksi dari beragam kata kunci yang muncul.

4.2.2.1. Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh Terhadap Sejarah Taman Putroe Phang

Memori kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Banda Aceh terkait pemahaman sejarah cukup berbeda antara masyarakat biasa dengan masyarakat yang memiliki latar belakang ahli sejarah. Pada umumnya masyarakat Banda Aceh memiliki memori tentang sejarah Taman Putroe Phang merupakan peninggalan Kesultanan Iskandar Muda yang dibangun untuk Permaisurinya yaitu Putri Pahang. Hal ini didapat dari kata kunci yang muncul dari wawancara dengan 10 responden. Berbeda dengan ahli sejarah yang mengungkapkan pemahaman mereka terkait sejarah taman ini.

Diagram 4.1 Pemahaman sejarah masyarakat terkait latar belakang dibangunnya taman

Sumber: Analisis Pribadi



Keterangan:

- 1: Persembahan Sultan Iskandar Muda untuk Putri Pahang
- 2: Bukan dibangun untuk Putri Pahang
- 3: Dibangun atas permintaan Sultan pada abad ke-17
- 4: Taman Sudah ada sebelum Sultan Iskandar Muda memerintah

Diagram diatas menunjukkan sejarah taman yang merupakan persembahan Sultan Iskandar Muda kepada Permaisurinya yaitu Putri Pahang memiliki presentase yang lebih banyak, namun beberapa menyebutkan bahwa taman tersebut bukan dibangun untuk Putri Pahang bahkan ada yang menyebutkan taman sudah ada sebelum Sultan Iskandar Muda memerintah. Pernyataan yang berbeda ini merupakan hasil wawancara dengan responden yang memiliki latar belakang ahli sejarah. Taman yang dimaksud merupakan Taman Ghairah yang dimana Taman Putroe Phang dahulunya merupakan bagian dari Taman Ghairah yang sudah dipaparkan pada bab 2.

Pada pendapat pertama, dimana masyarakat menyebutkan bahwa Taman Putroe Phang merupakan persembahan Sultan Iskandar Muda kepada Putri Pahang merupakan cerita rakyat yang banyak tertuang dalam Hikayat-hikayat Aceh. Salah satunya dalam Hikayat Meukuta Alam yang menyebutkan dibangun gunung-gunungan untuk memenuhi permintaan permaisuri sebagai tempat bercengkrama (Abdullah, 1991). Yang dimaksud gunung-gunungan merupakan *Gunongan* yang dahulu merupakan salah satu komponen dalam Taman Ghairah. Berbeda dengan pendapat kedua, dimana berbanding terbalik dengan pendapat pertama. Ada yang berpendapat bahwa taman tersebut bukan dibangun untuk Putri Pahang. Hal ini sejalan dengan pendapat Djajadiningrat yang menyimpulkan bahwa gegabah jika mengambil kesimpulan bahwa Taman Ghairah dibangun Sultan Iskandar Muda untuk Putri Pahang (Lombard, 1986). Pengetahuan sejarah yang umum tersebut diklasifikasikan dalam memori generasi dimana cerita tersebut merupakan cerita turun temurun yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Berbeda dengan pendapat kedua, muncul pendapat lainnya yang mengatakan bahwa taman dibangun atas permintaan Sultan Iskandar Muda ketika memerintah yang dimana ini berlawanan dengan pendapat lainnya yang mengatakan bahwa taman sudah ada bahkan sebelum Sultan memerintah. Sebenarnya latar belakang pembuatan taman dan tentang siapa yang membangun terdapat beberapa perbedaan diantara ahli sejarah, meskipun begitu berdasarkan Kitab Bustanussalatin dan Lombard (1986) bahwa taman ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan Sultan Iskandar Thani pada pertengahan abad 17 (Fadhil dan Fakriah, 2021).

Perbedaan memori antara masyarakat biasa dengan masyarakat yang memiliki latar belakang ahli sejarah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

1. Sumber informasi, masyarakat biasa cenderung memperoleh informasi sejarah dari sumber-sumber populer, seperti buku teks sekolah, cerita turun-temurun, atau media massa, yang mungkin tidak selalu akurat. Sementara itu, ahli sejarah menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder yang lebih terpercaya dan mendalam (Hidayat dkk., t.t.)
2. Metode analisis, ahli sejarah menggunakan metode analisis kritis dan kritis terhadap sumber-sumber sejarah, sementara masyarakat biasa mungkin cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan analisis mendalam (Muhamad dkk., 2023)
3. Pendidikan dan pelatihan, Masyarakat yang memiliki latar belakang sebagai ahli sejarah telah menjalani pendidikan formal dan pelatihan khusus dalam bidang sejarah, yang memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan terinformasi tentang metode sejarah dan konteks historis (Muhamad dkk., 2023)
4. Keterlibatan langsung, ahli sejarah sering terlibat dalam penelitian primer dan eksplorasi lapangan untuk memeriksa bukti-bukti sejarah, sementara masyarakat biasa mungkin hanya memiliki akses terbatas terhadap sumber-sumber asli dan bukti-bukti sejarah (Muhamad dkk., 2023).

Dengan demikian, perbedaan dalam sumber informasi, metode analisis, pendidikan, dan keterlibatan langsung dapat menyebabkan perbedaan signifikan dalam pemahaman sejarah antara masyarakat biasa dan masyarakat yang memiliki latar belakang sebagai ahli sejarah.

4.2.2.2. Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh yang Berkaitan dengan Pelestarian Taman Putroe Phang

Dalam konteks melestarikan warisan budaya, Taman Putroe Phang memiliki nilai historis dan kultural yang sangat penting. Namun, sayangnya beberapa responden mengindikasikan bahwa taman ini masih jauh dari perhatian masyarakatnya karena berbagai alasan. Beberapa responden menyebutkan bahwa

Taman Putroe Phang sudah mulai hilang dari ingatan masyarakatnya juga semakin kurangnya minat masyarakat terutama generasi muda. Generasi muda yang tidak berminat dan peduli lagi akan cagar budaya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah kurangnya kesadaran tentang nilai budaya dan warisan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi muda kurang memahami pentingnya melestarikan warisan budaya dan kurang terlibat dalam upaya pelestariannya (Sarkowi dkk., 2020). Pada salah satu kata kunci yang muncul juga menyebutkan pergeseran minat generasi muda pada hal yang lebih modern.

Hasil wawancara dengan responden dengan rentang umur 17-25 tahun, mereka menyebutkan sudah jarang bahkan tidak pernah datang lagi ke Taman Putroe Phang karena sudah tidak tertarik dan perubahan minat. Selain itu, kurangnya program edukasi dan pemberdayaan generasi muda dalam bidang warisan budaya juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap cagar budaya (Prihantoro, 2019). Pernyataan ini sejalan dengan beberapa kata kunci yang muncul, yaitu:



Gambar 4.16 Kata kunci yang muncul terkait faktor hilangnya minat generasi muda
A R Sumber: Analisis Pribadi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) stagnasi adalah keadaan di mana sedikit atau tidak ada perubahan, pertumbuhan, atau perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang nilai budaya dan warisan serta melibatkan mereka dalam upaya pelestarian cagar budaya.

Beberapa pernyataan responden banyak yang menyebutkan bahwa Taman Putroe Phang merupakan peninggalan Kesultanan yang penting, memiliki peran besar bagi masyarakatnya, bagian kehidupan masyarakat Aceh, identitas dan ikon kota. Namun, sebaliknya beberapa responden memiliki pendapat yang berbeda.

Mereka merupakan ahli sejarah yang memiliki pendapat bahwa visi kota tidak berbasis sejarah, masyarakat masih mencari identitas yang sebenarnya sudah ada dan masih membandingkan cagar budaya lokal dengan cagar budaya luar daerah.

Terdapat perbedaan antara pandangan masyarakat umum dan ahli sejarah terkait Taman Putroe Phang. Masyarakat umum mungkin menganggap taman tersebut sangat berperan dalam kehidupan mereka karena nilai-nilai sosial, budaya, atau keindahan yang dirasakan. Namun, ahli sejarah mungkin melihat bahwa visi kota tidak berbasis sejarah dan masih mencari identitas karena aspek sejarah dan keberlanjutan budaya yang belum sepenuhnya terwakili di dalamnya. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perspektif yang berbeda antara masyarakat umum dan ahli sejarah terhadap nilai, sejarah, dan identitas suatu tempat.

4.2.2.3. Memori Kolektif Masyarakat Banda Aceh Terkait Fisik Taman Putroe Phang

Taman Putroe Phang sudah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa. Dalam hal ini banyak kata kunci yang muncul terkait bagaimana perubahan tersebut dan apa dampaknya bagi masyarakatnya.



Gambar 4.17 Kata kunci yang muncul terkait elemen di Taman Putroe Phang
Sumber: Analisis Pribadi

Kata kunci yang muncul diatas merupakan hasil reduksi dari banyaknya kata kunci yang muncul kemudian peneliti gabungkan dengan kata kunci lainnya yang memiliki arti sama. Dari kata kunci terdapat elemen yang terbengkalai yang dimaksud merupakan fasilitas yang disediakan namun kurangnya perawatan sehingga kemudian dihiraukan dan rusak. Contohnya yaitu air mancur, kursi taman dan penangkaran burung yang ada di Taman Putroe Phang.



Gambar 4.18 Air Mancur di Taman Putroe Phang
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.19 Penangkaran burung di Taman Putroe Phang
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.20 Kursi taman pada tahun 2016
Sumber: sarahjalan.com



Gambar 4.21 Kursi taman sekarang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya, beberapa menganggap bahwa taman ini belum selesai dikerjakan karena menganggap bahwa fisik taman ini belum menjelaskan bahwa taman ini merupakan peninggalan Kesultanan yang dimana dahulunya merupakan

bagian dari Taman Ghairah. Karena itu, taman ini memerlukan revitalisasi dengan menambahkan beberapa elemen yang sebelumnya ada di Taman Ghairah. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat merasakan suasana dan kondisi Taman Ghairah yang dulu di Taman Putroe Phang.

Pada pembahasan tentang elemen yang kurang efektif, responden memberikan beberapa jawaban yang beragam seperti pintu terkunci, pagar yang terlalu tinggi, pohon terlalu rindang dan situs cagar budaya Pinto Khop yang tergenang air yang dimana alasan-alasan ini akan mengurangi kenyamanan pengguna. Sebenarnya pagar dibuat untuk menjaga keamanan Taman Putroe Phang, namun pagar yang terlalu tinggi dapat menghalangi pandangan dan mengurangi rasa terbuka serta keindahan taman. Hal ini dapat membuat taman terkesan tertutup.



Gambar 4.22 Pagar Taman Putroe Phang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya, meskipun pohon yang rindang memberikan keteduhan dan keindahan, namun jika terlalu rindang, hal ini dapat mengganggu pencahayaan alami di taman dan membuat beberapa area menjadi gelap. Selain itu, dedaunan yang lebat juga dapat menimbulkan masalah seperti penumpukan daun kering yang mempengaruhi kebersihan taman.



Gambar 4.23 Kondisi *amphitheater* yang berserakan daun kering
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk melakukan pemangkasan secara berkala pada pohon-pohon yang tumbuh dengan lebat agar pencahayaan alami tetap dapat masuk ke dalam ruangan atau area terbuka. Selain itu, perawatan rutin seperti penyiraman, pemupukan, dan pemangkasan dedaunan yang kusam dapat membantu menjaga penampilan pohon agar tetap terlihat segar dan rapi. Dengan demikian, pohon lebat di taman dapat tetap memberikan manfaat estetika dan fungsional tanpa mengganggu pencahayaan alami dan terlihat tidak terurus.

Selanjutnya, yang menjadi perhatian utama yaitu Pinto Khop yang tergenang air ketika hujan turun. Kaki-kaki pada Pinto Khop akan semakin rusak dan berjamur jika semakin dibiarkan karena ini terjadi hampir setiap tahunnya. Perlunya dilakukan konservasi lebih lanjut untuk menjaga keaslian cagar budaya ini.



Gambar 4.24 Kondisi Pinto Khop pada bulan desember 2022
Sumber: Dokumentasi Pribadi

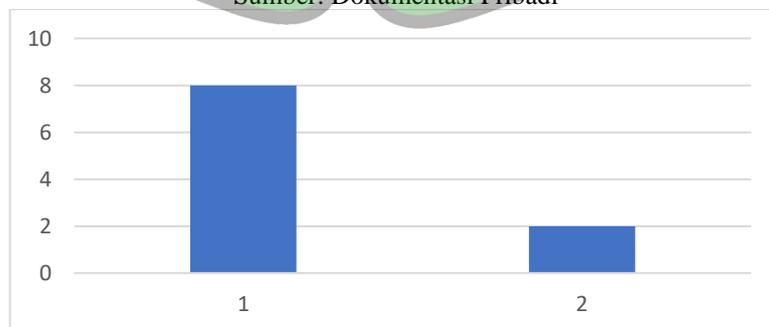


Gambar 4.25 Kondisi Pinto Khop pada bulan desember 2023
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.2.3. Upaya Masyarakat Banda Aceh dalam Melestarikan Memori Kolektif Terhadap Taman Putroe Phang

Taman Putroe Phang memiliki nilai kultural dan historis yang tinggi bagi Masyarakat Banda Aceh dan memiliki peranan penting dalam melestarikan memori kolektif masyarakat Banda Aceh. Namun seiring perubahan waktu, dikhawatirkan Taman Putroe Phang terancam kehilangan nilai kultural dan historisnya karena pandangan masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang mulai pudar dengan adanya perubahan zaman yang semakin modern. Oleh karena itu, peneliti telah melakukan pengupayaan terhadap masyarakat Banda Aceh dengan mewawancari responden dengan hasil sebagai berikut.

Diagram 4.2 Jumlah responden yang masih atau tidak melestarikan memori Taman Putroe Phang
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



Keterangan:

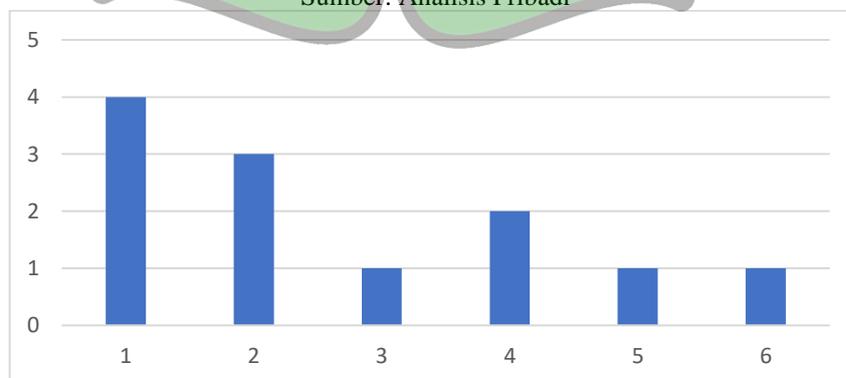
- 1: Masih melestarikan memori terkait taman
- 2: Tidak melestarikan memori terkait taman.

Pada diagram diatas terlihat dari 10 responden, terdapat 2 responden yang sudah tidak melestarikan memori terkait Taman Putroe Phang sementara 8 responden lainnya masih melestarikan memori terkait Taman Putroe Phang dengan berbagai tindakan. Dua responden yang sudah tidak melestarikan memori terkait Taman Putroe Phang merupakan golongan usia masa remaja akhir (17-25 tahun). Dari wawancara dengan kedua responden tersebut didapatkan alasan bahwa mereka mulai tidak melestarikan memori terkait taman karena sudah mulai tidak tertarik karena adanya perubahan minat dan perubahan zaman yang semakin modern.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi alasan mengapa generasi muda sudah mulai tidak melestarikan memori mereka terkait Taman Putroe Phang. Pertama, generasi muda lebih fokus pada perubahan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik lebih bersifat reaktif. Kedua, generasi muda lebih fokus pada perkembangan teknologi dan informasi, yang membuat mereka lebih fokus pada kegiatan yang lebih modern dan terkait dengan teknologi. Ketiga, generasi muda lebih fokus pada kehidupan sosial yang lebih terbuka, yang membuat mereka lebih fokus pada perubahan kehidupan sosial daripada sejarah dan budaya (Batubara, 2015). Pada beberapa kata kunci yang muncul juga menyebutkan bagaimana ketidakpedulian generasi muda pada sejarah dan budaya yang mereka miliki.

Selanjutnya, delapan responden lainnya masih melestarikan memori mereka terkait dengan Taman Putroe Phang dengan berbagai tindakan atau cara.

Diagram 4.3 Jumlah kata kunci yang muncul bagaimana cara masyarakat melestarikan memori kolektif terhadap Taman Putroe Phang
Sumber: Analisis Pribadi



Keterangan:

1: Melestarikannya lewat bercerita dan mengajak untuk mengenalkan

- 2: Memberikan ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan Taman Putroe Phang
- 3: Menjadi bagian dari kontribusi Taman Putroe Phang
- 4: Melakukan penelitian
- 5: Menjaga dan memelihara cagar budaya
- 6: Membuat pameran untuk mengenalkan sejarah

Pada diagram diatas, terdapat beberapa responden yang melakukan 2 hal sekaligus dalam melestarikan Taman Putroe Phang. 4 dari responden yang melestarikannya melalui bercerita dan mengajak anak/cucu mereka untuk datang dan mengenal sejarah Taman Putroe Phang. Beberapa responden yang merupakan akademisi juga turut memberikan ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki terkait Taman Putroe Phang kepada murid dan mahasiswanya. Beberapa responden tersebut juga merupakan ahli sejarah yang juga melakukan penelitian terkait Taman Putroe Phang.

Salah satu responden juga merupakan wakil ketua MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan membuat pameran termasuk peninggalan Sultan Iskandar Muda yang memiliki ikatan dengan Taman Putroe Phang. Responden lainnya juga merupakan juru pelihara Gunongan yang juga ikut berkontribusi dalam menjaga dan memelihara cagar budayanya.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang sudah peneliti uraikan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Memori kolektif masyarakat Banda Aceh terhadap Taman Putroe Phang yang telah direduksi menjadi 3 memori kolektif yaitu memori kolektif masyarakat terhadap sejarah Taman Putroe Phang, memori kolektif masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian Taman Putroe Phang, dan memori kolektif masyarakat yang berkaitan dengan fisik Taman Putroe Phang yang didapatkan dari mereduksi kata kunci yang muncul dari wawancara dengan 10 responden berdasarkan 3 faktor yaitu faktor kognitif, fisik dan behavioral.
2. Dari tiga memori kolektif yang peneliti dapatkan berdasarkan faktor pertanyaan wawancara dengan responden, dapat disimpulkan bahwa faktor kognitif berhubungan dengan bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan tempat, melibatkan pengembangan pengetahuan, memori, dan kepercayaan yang menjadi pusat dalam pengalaman hidup seseorang. Faktor fisik berhubungan dengan lingkungan fisik tempat, melibatkan elemen fisik yang mempengaruhi bagaimana individu membangun kelekatan dengan tempat, seperti melalui pengalaman emosional yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan fisik. Faktor behavioral berhubungan dengan perilaku individu terhadap tempat, melibatkan bagaimana individu menggunakan tempat, bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan, dan bagaimana mereka membangun ikatan emosional dengan tempat. Masing-masing faktor ini mempengaruhi bagaimana individu memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan lingkungan, serta bagaimana mereka membangun ikatan emosional dengan tempat.
3. Memori kolektif masyarakat terkait sejarah Taman Putroe Phang memiliki 2 perbedaan pendapat yang bertolak belakang, pendapat pertama yang disebutkan oleh masyarakat umum dimana masyarakat mengetahui bahwa Taman Putroe Phang merupakan persembahan Sultan kepada Permaisurinya

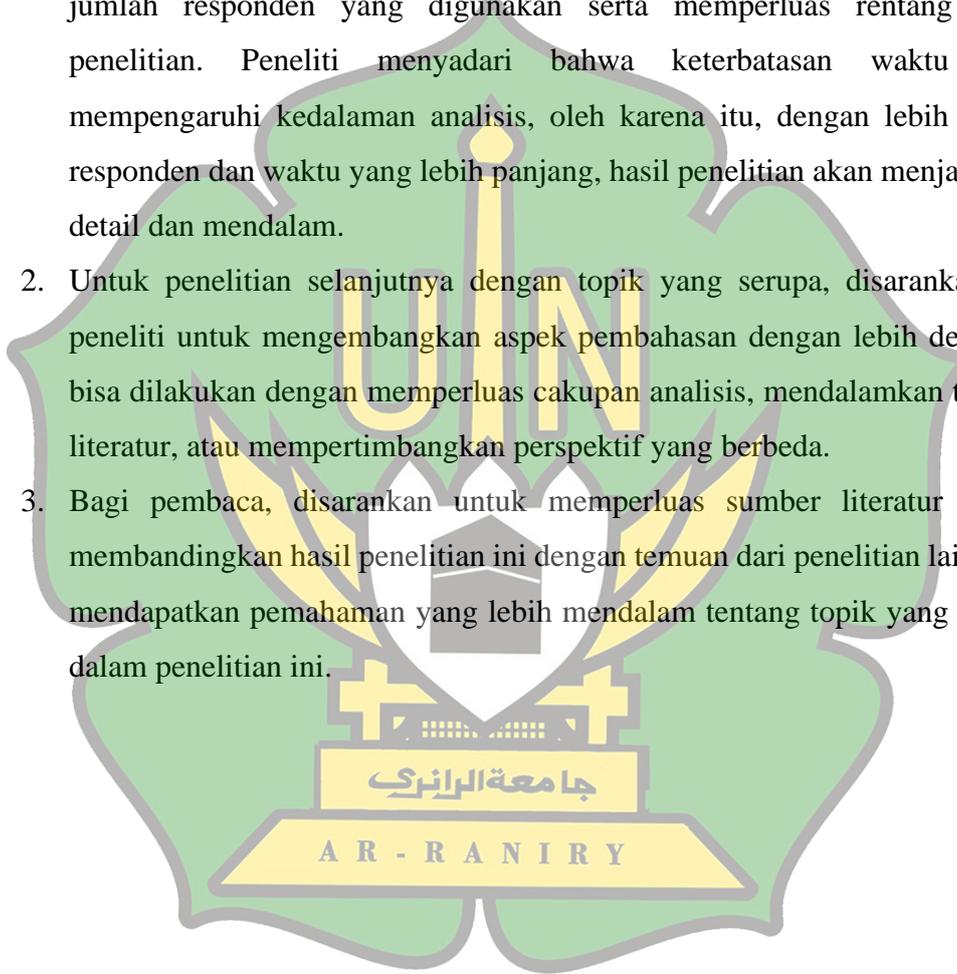
yaitu Putroe Phang dan pendapat kedua disebutkan oleh kelompok masyarakat dengan latar belakang ahli sejarah berpendapat sebaliknya. Perbedaan ini diakibatkan oleh faktor latar belakang yang responden miliki.

4. Dalam pelestarian Taman Putroe Phang yang berkaitan dengan sosial budaya, dapat disimpulkan bahwa pergeseran minat generasi muda pada sejarah atau keterkaitan dengan Taman Putroe Phang karena beberapa alasan contohnya stagnasi dalam sejarah atau kurangnya kajian komprehensif dalam kegiatan sosial budaya. Dimana beberapa responden berpendapat bahwa visi kota yang tidak berbasis sejarah sehingga masyarakat masih mencari identitas karena aspek dan keberlanjutan budaya yang belum sepenuhnya terwakili didalamnya.
5. Beberapa responden mengatakan terkait fisik bangunan atau elemen di dalam Taman Putroe Phang banyak mengalami perubahan yang positif dan beberapa menganggap mengalami perubahan yang negatif karena banyak elemen yang terbengkalai dan tidak diperhatikan terutama *Pinto Khop* yang merupakan cagar budaya yang sering tergenang air sehingga dapat merusak kaki-kaki *Pinto Khop* jika semakin lama dibiarkan.
6. Upaya masyarakat dalam melestarikan memori kolektif mereka terhadap Taman Putroe Phang cukup beragam mulai menceritakan dan mengenalkan sejarah serta mengajak generasi dibawahnya terkait Taman Putroe Phang. Sementara ahli sejarah memiliki kontribusi yang lebih banyak dalam melestarikannya, mulai dari menjadi bagian kontribusi taman, melakukan penelitian, membuat pameran sejarah atau memberikan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Taman Putroe Phang. Namun terdapat golongan masyarakat yang sudah tidak melestarikan memori terkait Taman Putroe Phang yaitu golongan usia (17-25 tahun).

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, berikut merupakan beberapa saran dari peneliti yang dapat digunakan sebagai penilaian untuk penelitian terkait di masa yang akan datang.

1. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan jumlah responden yang digunakan serta memperluas rentang waktu penelitian. Peneliti menyadari bahwa keterbatasan waktu dapat mempengaruhi kedalaman analisis, oleh karena itu, dengan lebih banyak responden dan waktu yang lebih panjang, hasil penelitian akan menjadi lebih detail dan mendalam.
2. Untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa, disarankan agar peneliti untuk mengembangkan aspek pembahasan dengan lebih detail. Ini bisa dilakukan dengan memperluas cakupan analisis, mendalami tinjauan literatur, atau mempertimbangkan perspektif yang berbeda.
3. Bagi pembaca, disarankan untuk memperluas sumber literatur dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan temuan dari penelitian lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. I. (1991). *Hikayat Meukuta Alam 1991*. Intermedia.
- Akbar, H., & Meidiana, C. (t.t.). *Memori Kolektif Kota Bima Dalam Bangunan Kuno Pada Masa Kesultanan Bima : Sebuah Studi sebagai Langkah Awal Pelestarian Sejarah*.
- Arif, K. A. (2008). *Ragam Citra Kota Banda Aceh*. Pustaka Bustanussalatin.
- Ayu Amalia, P. (2011). *ARSITEKTUR SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN MEMORI KOLEKTIF (Studi Kasus: Jewish Museum, Berlin dan Tugu Perjuangan Rakyat, Bekasi)* [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Ayuningtyas, G. (2020). *KONSEP PLACE ATTACHMENT PADA PERMUKIMAN BERBASIS USAHA RUMAH TANGGA STUDI KASUS : KAMPUNG GUNUNG ANYAR TAMBAK, SURABAYA*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Azwinur. (2016). *EVALUASI KENYAMANAN TERMAL DAN KUALITAS ESTETIKA PADA BEBERAPA TAMAN KOTA BANDA ACEH AZWINUR*.
- Batubara, A. M. (2015). Menjadi Modern Tanpa Kehilangan Identitas: Problematika Pelestarian Cagar Budaya di Wilayah Sulawesi Tenggara. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 9.
- Brendgen, J. H. J. (1974). *Reisverslag van de Kol. b.d. J.H.J. Brendgen door Aceh van 30 maart tot 20 mei 1974 (onderbreking van 9 t/m 16 mei naar Jakarta) langs de West, Noord en Oostkust van Aceh, Tangse, Takengon en in de omgeving van Kuta Radja (Banda Aceh), benevens aanvullende gegevens omtrent de economische groei van deze provincie*. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:129335>
- Darmawan, V., & Sihotang, S. T. (2020). *KAJIAN PLACE ATTACHMENT KAMPUS ARSITEKTUR UNIVERSITAS DIPONEGORO*.
- Fadhil, M. N., & Fakriah, N. (2021). THE LOST GARDEN OF ACEH. *Architecture & Invironment*, 20(2), 165–180.
- Fadhil, M. N., Putri, A. S., & Nichols, J. (2022). Pre-Islamic and Islamic Influences of Taman Ghairah Banda Aceh. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 11(2), 171–205. <https://doi.org/10.31291/hn.v11i2.664>
- Fajariyanto, D. (2014). *PINTO KHOP -Balai Pelestarian Cagar Budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/pinto-khop/>
- Harun, K. L. (2008). *Potret Kota Banda Aceh*. Toko Mas dan Sovenir.

- Hashem, H., Seyed Abbas, Y., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013). Comparison the concepts of sense of place and attachment to place in Architectural Studies. *Malaysian Journal of Society and Space*, 107–177.
- Hidayat, S., Firmansyah, H., & Irawani, F. (t.t.). *HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN SEJARAH LOKAL DENGAN SIKAP TOLERANSI MAHASISWA SEJARAH IKIP-PGRI PONTIANAK*.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2007). *ORGANIZATIONAL BEHAVIORAL AND MANAGEMENT*. Penerbit Erlangga.
- Jan, G. (2010). *Cities For People*. Island Press.
- Lombard, D. (1986). *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda*. Balai Pustaka.
- Lyndon, D., & W. Moree, C. (1996). *Chambers For a Memory Palace*. The MIT Press.
- Muhamad, O., Amin, F., Iqbal, M., Hamdani, I., & Pd, M. (2023). STUDI KASUS LATAR BELAKANG GURU MATA PELAJARAN SEJARAH TERHADAP PEMAHAMAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN LUMAJANG. Dalam *Jurnal Sandhyakala* (Vol. 4, Nomor 2).
- Munira, D., Muftiadi, & Dewi, C. (2023). REVITALISASI TAMAN GHAIRAH SEBAGAI KAWASAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDA ACEH. *MINTAKAT: Jurnal Arsitektur*, 24(1), 2654–4059.
- Nurliani Lukito, Y., & Nurul Rizky, A. (2018). Collecting memories of the city through the conservation of heritage building. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012081>
- Pradnya, P., Wisesa, T., Gede, C., Semarajaya, A., & Sukewijaya, I. M. (2022). Pengaruh Tata Elemen Fisik pada Pola Aktivitas Pengunjung di Taman Lila Ulangun Sempadan Sungai Qongan Denpasar. 8(2). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>
- Prihantoro, F. (2019). *Peningkatan Kesadaran terhadap Cagar Budaya di Kotabaru Melalui Kegiatan Jelajah Wisata Heritage bagi Generasi Muda di Kota Yogyakarta*. 2.
- Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2018*. (t.t.).
- Rahma, R. (2019). *Eksistensi Taman Ghairah (Tinjauan Historis Kitab Bustanussalatin) Secara Tekstual dan Kontekstual* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rahman, A., Riyani, M., & Hanafiah. (2020). *Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar*

Budaya di Aceh Bagian Timur. 20(1), 12–25.
<https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.7513>

Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, 14.

Sarkowi, S., Sejarah, P., & Lubuklinggau, S.-P. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2).

Silvia Sujarmanto, I. (2018). *PENGARUH MEMORI KOLEKTIF TERHADAP MORFOLOGI KAMPUNG PITU DI YOGYAKARTA* [Tesis]. Universitas Atma Jaya.

Sufi, R. (2004). *Aceh Nan Kaya Budaya*. Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Suteja, I. M. N. Y. (2016). *ASUHAN KEPERAWATAN KLIEN NS DENGAN HARGA DIRI RENDAH DI RUANG RSI BISMA RSJ PROVINSI BALI*.

Tineti, T. Y. R. (2017). *MEMORI KOLEKTIF TENTANG IK IN HOE Studi Sosial-Kultural Terhadap Memori Kolektif Masyarakat Amarasi Barat Terhadap Ikan Foti dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Mereka*.

Ulfa, M. (2019). *UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF MELALUI MEDIA KARTU ANGKA BERGAMBAR DI PAUD MIFTAHUL ULUM PRINGSEWU*.

Wahyuningrum, D. O. (2023). *ANALISIS PERUBAHAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (Studi Kasus di SMA Pawyatan Daha Kediri) SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

Wattimena, R. A. A. (2009). *Indonesia, Nasionalisme dan Ingatan Kolektif: Mengembangkan Nasionalisme Indonesia Melalui Penegasan Ingatan Kolektif: Vol. 25(2)*. Melintas.

LAMPIRAN

No.	Keterangan	Dokumentasi
1.	Responden 1 (R1)	
2.	Responden 2 (R2)	
3.	Responden 3 (R3)	
4.	Responden 4 (R4)	

5.	Responden 5 (R5)	
6.	Responden 6 (R6)	
7.	Responden 7 (R7)	
8.	Responden 8 (R8)	

9.	Responden 9 (R9)	
10.	Responden 10 (R10)	

